

## ABSTRAK

**Gilang Nandiaputri.** Motivasi Belajar di Sekolah Kesetaraan pada Masyarakat Baduy Luar. (Penelitian Kualitatif di Desa Kanekes, Kec. Leuwidamar, Kab. Lebak, Banten). Jakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran motivasi belajar pada warga Baduy Luar yang melakukan aktivitas belajar di sekolah kesetaraan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik kualitatif etnografi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang yaitu S dan E yang melakukan aktivitas belajar di sekolah kesetaraan, paket A dan B.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data analisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif serta teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber referensi.

Hasil penelitian ini yaitu kedua subjek memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam melakukan aktivitas belajar di sekolah kesetaraan. Subjek I (S) memiliki motivasi intrinsik dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan Paket B seperti misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan, informasi dan pengertian tertentu, Cita-cita masa depan, Mengembangkan sikap, Menyenangi kehidupan, Menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, dan Keinginan diterima oleh orang lain. Motivasi eksternal yang dimiliki oleh S yaitu faktor ekonomi, ijazah, lingkungan belajar yang kondusif, dan penghargaan dari orang lain.

Subjek II (E) memiliki motivasi instrinsik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan Paket A seperti keinginan untuk mendapatkan keterampilan, informasi dan pengertian tertentu, mengembangkan sikap, serta keinginan diterima oleh orang lain. Motivasi ekstrinsik yang dimiliki E adalah faktor ekonomi, ijazah, lingkungan belajar yang kondusif, dan penghargaan dari orang lain.

Kedua subjek memiliki lima faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mereka yaitu keluarga, budaya, sekolah, dan diri sendiri, hal ini yang menyebabkan perbedaan kualitas motivasi dari masing-masing subjek berbeda.

## ABSTRACT

**Gilang Nandiaputri.** Learning Motivation at Equality School of Outer Baduy People. Jakarta: Educational Psychology, Faculty of Education, State University of Jakarta, 2011.

The Purpose of this research is to give an illustration of Outer Baduy People who is studying at an equality school. The approach used in this research is qualitative with ethnography qualitative technique. There are two subjects in this research; they are S and E who are studying at an equality school, *paket A* and *B*.

The data collection used in this research is observation, interviews, and documentation. The data is analyzed by using qualitative data analysis techniques and for the validity inquiry is using triangulation method and the triangulation of reference sources.

The result of this research is both of the subjects have intrinsic and extrinsic motivation in studying at an equality school. The 1<sup>st</sup> subject (S) has some intrinsic motivations in studying at the *Paket B* equality school such as having desire in getting certain skills, information and understanding, future goals, developing the attitude, enjoying life, realizing the contribution to the group works, and the desire of being accepted by other people. The external motivations owned by S are economic factor, certificates, a conducive learning environment, and appreciation from others.

The 2<sup>nd</sup> subject (E) has some intrinsic motivations in studying at the equality school *Paket A* such as the desire in having skills, information, and certain understanding, attitude development, and the desire of being accepted by other people. The external motivations owned by S are economic factor, certificates, a conducive learning environment, and appreciation from others.

Both of the subjects have five factors that influence their learning motivation; family, culture, school, and their selves, these factors cause the differences in motivational qualities of each different subject.

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSYARATAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>ABSTRACT</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Perumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II. ACUAN TEORITIK</b> .....	11
A. Hakikat Motivasi Belajar.....	11
1. Pengertian Motivasi .....	11
2. Pengertian Belajar .....	13
3. Pengertian Motivasi Belajar .....	15
B. Hakikat Sekolah Kesetaraan .....	22
1. Kriteria Peserta Didik di Sekolah Kesetaraan Paket A dan B.....	22
2. Jumlah Peserta Didik .....	23
3. Rekrutmen/Seleksi Peserta Didik di Sekolah Kesetaraan Paket A dan B	23
4. Kelompok Mata Pelajaran di Sekolah Kesetaraan Paket A dan B .....	24
5. Prinsip Pelaksanaan Kurikulum di Sekolah Kesetaraan Paket A dan B...	25
6. Kompetensi Lulusan Pendidikan Kesetaraan Paket A dan B.....	26
C. Hakikat Masyarakat Baduy Luar .....	26
1. Pengertian Masyarakat Baduy .....	26
2. Pengertian Masyarakat Baduy Luar.....	34
D. Motivasi Belajar di Sekolah Kesetaraan pada Masyarakat Baduy Luar .....	37
E. Kerangka Berfikir .....	38

F. Kajian Penelitian yang Relevan .....	43
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Tujuan Penelitian .....	46
B. Metode Penelitian .....	46
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	47
D. Sumber Data.....	47
E. Teknik Prosedur Pengumpulan Data .....	49
F. Prosedur Penelitian dan Perekaman Data.....	52
G. Teknik Analisis Data .....	55
H. Keabsahan Data .....	58
<b>BAB IV. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>60</b>
A. Deskripsi Data.....	60
1. Gambaran Budaya Masyarakat Baduy Luar .....	60
2. Gambaran Umum Subjek I (S).....	68
3. Gambaran Umum Subjek II (E).....	71
4. Gambaran Umum <i>Significant Person</i> .....	73
B. Temuan Penelitian .....	75
1. Temuan Penelitian Intra Subjek I (S) .....	75
2. Temuan Penelitian Intra Subjek II (E) .....	92
3. Temuan Penelitian Inter Subjek.....	103
4. Dinamika Psikologis.....	124
C. Pembahasan Temuan Dikaitkan dengan Justifikasi Teoritik.....	129
D. Keterbatasan Penelitian.....	134
<b>BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....</b>	<b>135</b>
A. Kesimpulan .....	135
B. Implikasi.....	137
C. Saran .....	138
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>139</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>141</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Indonesia terkenal akan keanekaragaman masyarakatnya. Hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan ras. Setiap suku - suku bangsa memiliki tradisi dan budaya yang berbeda pula, selain terdapat aturan-aturan dari pemerintah, terdapat juga aturan-aturan adat yang mengikat masyarakatnya yang dipercaya sebagai warisan dari leluhur masyarakat setempat. Salah satu masyarakat di Indonesia yang masih terus bertahan dengan budaya dan aturan-aturan adat mereka adalah Suku Baduy. Baduy adalah suatu kelompok masyarakat adat Sunda di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Masyarakat baduy merupakan komunitas adat yang mengisolasi diri dari modernisasi dengan memegang teguh norma dan nilai Budayanya. Meski begitu suku Baduy tetap merupakan warga negara yang berhak memperoleh berbagai jaminan dari pemerintah.

Masyarakat Baduy terdiri dari Masyarakat Baduy Dalam dan Masyarakat Baduy Luar. Masyarakat Baduy Dalam dapat dikatakan representasi dari masyarakat Baduy masa lalu yang mendekati pada pewaris asli budaya dan amanat leluhur kesukuan mereka. Sedangkan Baduy Luar adalah komunitas Baduy yang dipersiapkan sebagai penjaga,

penyangga, penyaring, pelindung dan sekaligus silaturahmi yang intensif dengan pihak luar wilayah adat Baduy.<sup>1</sup> Masyarakat Baduy memiliki aturan adat yang melarang setiap warga Baduy untuk mengikuti pendidikan formal maupun nonformal di sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Pendidikan di masyarakat Baduy baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar berbeda dengan pendidikan yang berlaku di kehidupan modern seperti sekarang ini. Pendidikan pada masyarakat Baduy memiliki konsep yang sederhana dibandingkan dengan pendidikan modern. Konsep tersebut disesuaikan dengan aturan, ajaran dan tatanan hukum adat. Proses dan prioritas pendidikan model *Papagahan* (saling mengajari sesama warga) di komunitas Baduy lebih di utamakan dan diarahkan pada pemahaman tentang dasar-dasar hukum adat yang disampaikan secara lisan dan percontohan pada setiap anak cucunya dan tidak dalam bentuk tulisan.<sup>2</sup> Materi atau substansi pendidikan yang diajarkan oleh mereka secara turun temurun pada dasarnya adalah sesuai dengan kebutuhan hidup saja. Aspek aturan hidup, ekonomi, sosial, serta lingkungan merupakan materi pelajaran yang diajarkan bagi semua masyarakat.<sup>3</sup>

Pendidikan di Baduy tidak dimaksud untuk mencari ilmu pengetahuan seluas-luasnya seperti masyarakat modern, melainkan

---

<sup>1</sup> Asep Kurnia, Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Berbicara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 27.

<sup>2</sup> Asep Kurnia, Ahmad Sihabudin, *Op. Cit*, h. 250.

<sup>3</sup> Feri Prihantoro. (2006) *Kehidupan Berkelanjutan Masyarakat Baduy*, (Asia Good ESD Practice Project, Bina Karta Foundation), h. 8.

pendidikan yang sebatas untuk pemenuhan kebutuhan hidup maupun mempertahankan adat mereka. Mereka tidak dianjurkan untuk memahami banyak ilmu pengetahuan seperti masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan adanya kekawatiran akan berubahnya hukum adat dari leluhur yang semestinya terus dijaga dan diwariskan. Proses belajar yang dilakukan masyarakat Baduy tidak dalam suatu perkumpulan yang disengaja untuk melakukan proses belajar, namun lebih sering antar orang tua dengan anak atau antar teman di ladang maupun di luar wilayah Baduy. Hal ini disebabkan oleh adanya larangan adat agar masyarakat Baduy tidak boleh mengikuti kegiatan belajar di sekolah.<sup>4</sup>

Masyarakat Baduy hidup dengan peraturan adat yang ketat namun tidak dapat dipungkiri perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar wilayah Baduy pada akhirnya juga berdampak pada masyarakat Baduy. Keinginan untuk bisa lebih baik dari keadaan sebelumnya dimiliki oleh hampir setiap orang di Baduy. Hal ini juga terlihat pada keinginan beberapa masyarakat Baduy Luar untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan penulis di lapangan, pemerintah daerah telah menyediakan sekolah kesetaraan Paket A dan B yang di adakan di Desa Cibuleger dekat dengan pemukiman masyarakat Baduy. Peneliti menemukan beberapa orang Baduy Luar yang mengikuti pendidikan kesetaraan di sekolah setara SD dan SMP (sekolah Paket A

---

<sup>4</sup> Bapak Sarpin, Hasil wawancara dengan salah satu warga kampung Balimbing , 15 September 2010.

dan Paket B) tersebut. Adat Baduy melarang masyarakatnya untuk bersekolah. Namun, jika belajar berdasarkan inisiatif sendiri, tidak terlihat belajar di sekolah oleh pemimpin adat dengan berpura-pura pergi keladang maka kegiatan tersebut masih dapat mereka lakukan.<sup>5</sup>

Kesadaran akan pentingnya belajar guna memahami pengetahuan umum lainnya sudah disadari oleh beberapa warga Baduy Luar. Hal ini bisa dilihat dari adanya masyarakat Baduy Luar yang mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan Paket A dan B. Meskipun kegiatan seperti membaca, menulis, dan berhitung tidak dilarang maupun dianjurkan oleh adat namun sudah banyak warga Baduy yang sudah mampu membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini menunjukkan tingginya motivasi belajar pada masyarakat Baduy.<sup>6</sup>

Motivasi belajar yang tinggi bagi masyarakat Baduy perlu difasilitasi dengan baik, seperti dengan penyediaan sekolah kesetaraan yang dilakukan oleh pemerintah daerah Banten. Hal ini diperlukan karena perkembangan modernisasi semakin mendesak masyarakat Baduy untuk bersaing dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan untuk melestarikan adat dan nilai-nilai luhur agar tidak terpengaruh oleh sisi negatif modernisasi.

Aktivitas belajar di sekolah kesetaraan Paket A dan B yang dilakukan oleh masyarakat Baduy Luar tersebut didasari oleh motivasi-motivasi tertentu. Banyak hal yang memotivasi manusia untuk belajar, salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhan mereka agar dapat

---

<sup>5</sup> Bapak Sarpin, Hasil wawancara dengan salah satu warga kampung Balimbing , 06 Agustus 2010.

<sup>6</sup> Oos M Amwas. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 15, No. 4. Juli 2009. Studi Layanan Pendidikan Dasar Pada Suku Baduy.

mempertahankan kehidupannya. Menurut Kolesnik, orang dimotivasi oleh kebutuhan untuk bergerak menuju tujuan dimana mereka percaya akan membantu memenuhi kebutuhan.<sup>7</sup>

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, motivasi belajar berarti kesanggupan untuk melakukan kegiatan belajar karena didorong oleh keinginannya untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya ataupun yang datang dari luar. Kegiatan itu dilakukan dengan kesungguhan hati dan terus menerus dalam rangka mencapai suatu tujuan.<sup>8</sup> Dengan motivasi belajar, seseorang dapat mempunyai intensitas dan kesinambungan dalam proses pembelajaran atau pendidikan yang diikuti.

Masyarakat Baduy Luar merupakan Masyarakat Baduy yang paling dekat dengan masyarakat di luar komunitas adat Baduy. Masyarakat Baduy Luar setidaknya lebih mengetahui kondisi kehidupan di luar komunitas adat yang hidup dengan pengaruh modernisasi. Banyak hal yang terjadi di luar masyarakat Baduy seperti perkembangan teknologi dan pengetahuan umum yang memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat Baduy Luar lebih diberikan kebijakan dan kelonggaran pada peraturan adat dalam pelaksanaan kegiatan hidup sehari-hari jika dibandingkan dengan masyarakat Baduy Dalam, tetapi ada batas-batas tertentu yang tetap mengikat mereka sebagai suatu komunitas adat suku Baduy. Beberapa hal inilah yang memungkinkan

---

<sup>7</sup> Sri Esti. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), h. 345.

<sup>8</sup> <http://sunarto.wordpress.com>. *Pengertian Motivasi Belajar*, 2009, diakses 5 Agustus 2010.

masyarakat Baduy Luar untuk melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan Paket A dan B.

Sekolah kesetaraan adalah pendidikan nonformal yang merupakan program dari pemerintah pusat yang ditujukan bagi masyarakat yang memerlukan pendidikan dan tidak memungkinkan mengikuti kegiatan belajar di pendidikan formal. Program sekolah kesetaraan bertujuan untuk mendukung penuntasan wajib belajar sembilan tahun melalui paket A setara SD/MI dan Paket B setara SMP/MTs, serta perluasan akses pendidikan menengah Paket C setara SMA/MA.<sup>9</sup> Pengajaran yang dilakukan di sekolah kesetaraan bersifat sederhana dan mendasar, yaitu materi pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan hidup peserta didik. Pengajaran di sekolah kesetaraan Paket A dan B masih bisa diterima oleh adat Baduy karena pengajarannya bersifat sederhana, hal ini sesuai dengan nilai yang dijunjung masyarakat Baduy yaitu kesederhanaan. Namun, proses penyampaian materi tidak sesuai dengan adat karena bentuknya masih seperti sekolah pada umumnya.<sup>10</sup>

Peneliti menemukan beberapa orang Baduy Luar yang bersekolah di sekolah kesetaraan Paket A dan B. Mereka belajar membaca, menulis, berhitung, dan ilmu pengetahuan umum lainnya meskipun mereka sadar hal tersebut tidak sesuai dengan adat yang berlaku di masyarakat Baduy. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian

---

<sup>9</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, Depatemen Pendidikan Nasional. Pedoman Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal dan Informal, 2009, h. 7.

<sup>10</sup> Bapak Mursid, Hasil wawancara dengan wakil Jaro Tangtu kampung Cibeo , 12 November 2010.

mengenai gambaran motivasi belajar masyarakat Baduy Luar yang melakukan aktivitas belajar di sekolah kesetaraan Paket A dan B meskipun kegiatan tersebut bertentangan dengan peraturan adat yang berlaku.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Konteks penelitian di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul, di antaranya:

1. Bagaimanakah kondisi pendidikan pada Masyarakat Baduy Luar?
2. Bagaimana pengaruh adat istiadat pada pola pikir Masyarakat Baduy Luar dalam hal pendidikan formal?
3. Bagaimana IPTEK masuk kedalam kehidupan Masyarakat Baduy Luar?
4. Bagaimanakah pengaruh interaksi masyarakat Baduy Luar dengan masyarakat luar dalam bidang pendidikan?
5. Apa yang mempengaruhi perkembangan pendidikan pada masyarakat Baduy Luar?
6. Bagaimana persepsi masyarakat Baduy Luar tentang kegiatan belajar di sekolah?
7. Bagaimana gambaran motivasi belajar pada masyarakat Baduy Luar yang melanggar adat dengan melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan?

### **C. Pembatasan Masalah**

Masyarakat Baduy Luar merupakan Masyarakat Baduy yang paling dekat dengan masyarakat di luar komunitas adat Baduy. Masyarakat Baduy Luar setidaknya lebih mengetahui kondisi kehidupan di luar komunitas adat yang hidup dengan pengaruh modernisasi. Masyarakat Baduy Luar lebih diberikan kebijakan dan kelonggaran pada peraturan adat dalam pelaksanaan kegiatan hidup sehari-hari jika dibandingkan dengan masyarakat Baduy Dalam. Beberapa hal inilah yang memungkinkan masyarakat Baduy Luar untuk melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan Paket A dan B.

Meskipun kegiatan belajar di sekolah kesetaraan tidak sesuai dengan peraturan adat yang berlaku dan belajar membaca, menulis, serta berhitung tidak dianjurkan atau dilarang oleh adat namun ditemukan beberapa orang Baduy Luar yang bersekolah di sekolah kesetaraan Paket A dan B. Mereka belajar membaca, menulis, berhitung, dan ilmu pengetahuan umum lainnya.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan masalah penelitian di atas, yang menjadi rumusan masalah adalah motivasi belajar pada warga Baduy Luar yang melanggar adat dengan diam – diam melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan Paket A dan B. Untuk mendeskripsikannya diajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimana gambaran motivasi belajar di sekolah kesetaraan Paket A dan B pada masyarakat Baduy Luar ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran motivasi belajar di sekolah kesetaraan Paket A dan B pada warga Baduy Luar yang melakukan aktivitas belajar di sekolah kesetaraan.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian tentang masyarakat Baduy dan memperkaya kajian dalam bidang psikologi.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a) Subjek Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi Subjek Penelitian dalam mengembangkan potensi dan keahlian dalam dirinya.

##### **b) Pemerintah Daerah**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah provinsi Banten dalam membuat

suatu sistem pendidikan yang sesuai dan bisa diterapkan pada masyarakat Baduy dikemudian hari.

**c) Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi data maupun acuan bagi penelitian selanjutnya tentang masyarakat Baduy.

## BAB II

### Acuan Teoritik dan Kerangka Berpikir

#### A. Hakikat Motivasi Belajar

##### 1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Menurut James O. Whittaker, motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk oleh motivasi tersebut.<sup>11</sup>

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.<sup>12</sup> Menurut McDonald motivasi merupakan perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.<sup>13</sup>

Purwanto mengartikan motivasi sebagai suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seorang anak agar ia terdorong untuk bertindak melakukan

---

<sup>11</sup> Drs. Wasty Soemanto, M.Pd., *psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), h. 205.

<sup>12</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Bineka Cipta, 2002), h. 80.

<sup>13</sup> Drs. Wasty Soemanto, M.Pd. Op. Cit., h. 203.

sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan sesuai yang diharapkan dan ditetapkan<sup>14</sup>.

Melalui batasan-batasan di atas, dapat dipahami motivasi mengandung tiga komponen utama yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan apa yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Sementara itu, tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai perubahan tenaga dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan mental yang menggerakkan, menyalurkan, mengarahkan, dan menjaga perilaku manusia dalam usaha mencapai tujuan.

#### **a. Motivasi Berdasarkan Pembentukannya<sup>16</sup>**

- 1) Motivasi Primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Manusia adalah makhluk berjasmani sehingga perilakunya terpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmaninya.
- 2) Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Hal ini berbeda dengan motivasi primer yang sudah ada dalam diri

---

<sup>14</sup> Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), h. 56

<sup>15</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Op. Cit.*, h. 81

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 86.

manusia. Motivasi sekunder dapat disebut dengan motivasi sosial. Motivasi sekunder akan timbul setelah motivasi primer. Maslow menggolongkannya menjadi kebutuhan-kebutuhan untuk memperoleh rasa aman, memperoleh kasih sayang dan kebersamaan, memperoleh penghargaan, dan pemenuhan diri atau aktualisasi diri.

## 2. Pengertian Belajar

Aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah lepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu (Abdillah, 2002).<sup>17</sup> Perubahan tingkah laku tersebut tidak langsung terlihat melainkan melalui proses. Proses perubahan tingkah laku tersebutlah yang disebut sebagai kegiatan belajar.

Kegiatan belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya (lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia

---

<sup>17</sup> Dr. Aunurrahman, M.Pd., *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabet, 2009), h. 35.

atau objek-objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan) dan hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar.<sup>18</sup>

Hintzman berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme itu sendiri.<sup>19</sup>

Wittig mendefinisikan belajar sebagai belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan individu dalam perubahan tingkah laku yang sifatnya relatif tetap dan perubahan tersebut disebabkan oleh pengalaman atau interaksi terhadap lingkungannya.

Dalam penelitian ini kegiatan belajar yang dimaksud adalah kegiatan belajar dalam konteks belajar di pendidikan nonformal seperti di sekolah kesetaraan Paket A dan B.

### **3. Pengertian Motivasi Belajar**

---

<sup>18</sup> *Ibid.*,

<sup>19</sup> Syah, Muhibbin M. ED., *Psikologi Belajar* ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 65

<sup>20</sup> *Ibid.*,

Motivasi memegang peranan penting dalam belajar, individu tidak dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi dalam dirinya. Salah satu fungsi motivasi yaitu mendorong timbulnya suatu perilaku atau suatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.<sup>21</sup>

Menurut Clayton Alderfer, motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi<sup>22</sup>.

Wlodkowski dan Jaynes mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan suatu proses internal yang ada dalam diri seseorang yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar, mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, yang mengandung pemahaman dan pengembangan belajar.<sup>23</sup>

Woolfolk mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan untuk menemukan kegiatan belajar yang bermakna, serta menemukan keuntungan dari kegiatan-kegiatan tersebut<sup>24</sup>.

Dari uraian diatas maka motivasi belajar dapat disimpulkan sebagai dorongan internal dan eksternal yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar, mengandung usaha untuk mencapai

---

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara 2008), h. 161

<sup>22</sup> Drs. Nasha, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2004), h 42.

<sup>23</sup> Raymond J. Wlodkowski & Judith H. Jaynes, *Hasrat untuk Belajar – Membantu Anak-anak Termotivasi Belajar dan Mencintai Belajar* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7.

<sup>24</sup> Woolfolk, *Educational Psychology* (Boston : Pearson, 2004), hlm. 374.

tujuan belajar dimana terdapat kebermaknaan serta keuntungan dari kegiatan-kegiatan tersebut.

Motivasi belajar yang dimaksud dari penelitian ini adalah motivasi belajar yang dilakukan dalam konteks kegiatan belajar di sekolah kesetaraan Paket A dan B.

#### **a. Jenis-jenis Motivasi Belajar**

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi berdasarkan pembentukannya dan motivasi berdasarkan timbulnya. Berdasarkan dari timbulnya motivasi dapat dibedakan menjadi:<sup>25</sup>

- 1) Motivasi Intrinsik, yaitu motivasi yang tercangkup di dalam situasi belajar serta memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan dari dalam diri individu. Motivasi intrinsik bersifat riil dan merupakan motivasi sesungguhnya atau *sound motivation*. Motivasi yang timbul dalam diri individu sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan, informasi dan pengertian tertentu; cita-cita masa depan; mengembangkan sikap; menyenangkan kehidupan; menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok; keinginan diterima oleh orang lain.

---

<sup>25</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Op.Cit.*, Hlm. 91

- 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, faktor ekonomi, , lingkungan belajar yang kondusif, Persaingan yang bersifat negatif, . Motivasi ekstrinsik ini diperlukan karena pengajaran yang ada tidak semuanya menarik minat individu.

#### **b. Faktor-Faktor Utama dalam Motivasi Belajar**

Setiap individu memiliki empat faktor utama dalam motivasi belajar. Semua kemungkinan yang paling baik bagi pengembangan motivasi belajar adalah ketika ada keselarasan dari keempat area faktor tersebut. Empat faktor tersebut yaitu :<sup>26</sup>

- 1) Budaya, masing-masing kelompok etnis telah menetapkan dan menyatakan secara tidak langsung nilai-nilai yang berkenaan dengan pengetahuan, baik dalam pengertian akademis maupun tradisional. Nilai-nilai ini dikirimkan melalui beberapa jalan seperti pengaruh agama, mitos dan dongeng-dongeng dari kebudayaannya. Kebudayaan juga telah banyak menyuarakan tentang penghargaan apa yang harus dicari dan diharapkan bagi individu yang belajar.

---

<sup>26</sup> Raymond J. Wlodkowski & Judith H. Jaynes, *Op. Cit.*, h. 24.

- 2) Keluarga, orang tua memberikan pengaruh utama pada motivasi belajar individu. Pengaruh mereka terhadap perkembangan motivasi belajar pada tahap anak-anak memberi pengaruh yang sangat kuat dalam setiap tahap perkembangannya, dan terus berlanjut sampai habis masa dewasa awal.
- 3) Sekolah, pengaruh sekolah terhadap motivasi belajar individu tidak sekuat pengaruh dari orang tua. Guru memberikan peranan penting dalam meningkatkan motivasi belajar individu. Selain guru, lingkungan sekolah pun mempengaruhi motivasi belajar individu.
- 4) Diri individu itu sendiri, bagaimanapun diri individu merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar individu. Sekuat apapun pengaruh budaya, keluarga, maupun sekolah terhadap peningkatan motivasi belajar individu, jika tidak diikuti dengan kuatnya tekad dari individu itu sendiri maka motivasi belajar kurang dapat dioptimalkan.

### **c. Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Maka motivasi belajar memiliki fungsi sebagai berikut :<sup>27</sup>

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi belajar berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan (belajar) pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi belajar akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

#### **d. Manfaat Motivasi Belajar**

Motivasi penting bagi guru dan siswa. Bagi siswa atau individu pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut .<sup>28</sup>

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan akhir belajar. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang makna belajar dari awal hingga akhir kegiatan belajar. Jika seorang siswa melakukan kegiatan belajar di kelas, namun pada akhir materi ia belum mengasai

---

<sup>27</sup> Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, h. 161

<sup>28</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Op.Cit.*, h. 85

materi tersebut seperti teman-temannya maka siswa akan terdorong untuk belajar lagi.

- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar individu yang dibandingkan dengan teman sebaya. Jika terbukti usaha seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar. Dengan adanya motivasi belajar maka siswa bisa terfokus pada tujuan kegiatan belajar.
- 4) Membesarkan semangat belajar. Motivasi belajar bermanfaat untuk memberikan semangat dalam melakukan kegiatan belajar.
- 5) Menyadarkan adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi belajar. Bila motivasi disadari oleh individu maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh tenaga pengajar atau guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang

motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi tenaga pengajar, manfaatnya yaitu:<sup>29</sup>

- 1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- 2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam.
- 3) Meningkatkan dan mengajarkan guru untuk memilih satu dari macam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, dan pendidik.
- 4) Memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis.

## **B. Hakikat Sekolah Kesetaraan**

Sekolah kesetaraan atau pendidikan kesetaraan merupakan pendidikan nonformal yang mencakup program Paket A,B,C dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*,

<sup>30</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, Depatemen Pendidikan Nasional. Pedoman Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal dan Informal, 2009, h. 7.

Program ini bertujuan untuk mendukung penuntasan program wajib belajar pendidikan 9 tahun melalui Paket A setara SD/MI dan Paket B setara SMP/MTS, serta perluasan akses pendidikan menengah Paket C setara SMA/MA. Pada penelitian ini sekolah kesetaraan yang dimaksud adalah sekolah kesetaraan Paket A dan Paket B.

### **1. Kriteria Peserta Didik di Sekolah Paket A dan B<sup>31</sup>**

- a) Penduduk tiga tahun di atas usia SD/MI ( 13-15) Paket A dan tiga tahun di atas usia SMP/MTS ( 16 -18 ) Paket B.
- b) Penduduk usia sekolah yang tergabung dengan komunitas e-learning,sekolah rumah,sekolah alternatif,komunitas berpotensi khusus seperti pemusik,atlet,pelukis dan lain-lain.
- c) Penduduk usia sekolah yang terkendala masuk jalur formal karena ekonomi terbatas, waktu terbatas, geografis ( etnik minoritas,suku terasing). keyakinan, bermasalah (sosial,hukum).
- d) Peserta didik yang diusulkan untuk mendapat bantuan dihitung per kelompok belajar.
- e) Telah melakukan atau sedang merintis usaha mandiri/bersama.
- f) Diprioritaskan pada peserta didik atau kelompok peserta didik yang sudah memiliki kompetensi keterampilan yang dapat dijadikan kegiatan usaha dan memperoleh penghasilan.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 11

## **2. Jumlah Peserta Didik di Sekolah Paket A dan B<sup>32</sup>**

Jumlah peserta didik untuk setiap kelompok belajar adalah sebagai berikut :

- a) Program Paket A adalah 20 orang peserta didik
- b) Program Paket B adalah 25 orang peserta didik

## **3. Rekrutmen/Seleksi Peserta Didik di Sekolah Kesetaraan Paket A dan B**

Lembaga harus merekrut atau menyeleksi peserta didik atau kelompok belajar yang akan diusulkan sebagai rintisan pengembangan program Paket A dan Paket B dengan mempertimbangkan :

- a) Jumlah peserta didik dalam kelompok belajar
- b) Jenis keterampilan yang sudah atau sedang dikembangkan menjadi kegiatan usaha kelompok atau individu
- c) Kesanggupan mengikuti aturan yang ditetapkan untuk pengembangan kewirausahaan dan pembentukan kegiatan usaha bersama dalam wadah Pra Koperasi.

## **4. Kelompok Mata Pelajaran di Sekolah Kesetaraan Paket A dan B<sup>33</sup>**

---

<sup>32</sup> Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, Direktorat Pendidikan Kesetaraan. Petunjuk Teknis Bantuan Sosial Pendidikan Kesetaraan Program Paket A dan B.

<sup>33</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B, dan Program Paket C. 2008. h. 3

Kurikulum Program Paket A dan B mencakup kelompok mata pelajaran :

- a) Matematika
- b) Kewarganegaraan
- c) Ilmu pengetahuan Alam
- d) Ilmu pengetahuan Sosial
- e) Bahasa Indonesia
- f) Bahasa Inggris.

#### **5. Prinsip Pelaksanaan Kurikulum di Sekolah Kesetaraan Paket A dan B<sup>34</sup>**

- a) Didasarkan pada potensi , karakteristik perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya.
- b) Kegiatan belajar di sekolah kesetaraan Paket A dan B dilakukan dengan pembelajaran tematik.
- c) Memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, atau percepatan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.
- d) Dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang demokratis, saling menghargai, terbuka dan hangat.

---

<sup>34</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, Depatemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, h. 11

- e) Dilaksanakan dengan menggunakan multi strategi ,dan multi media ,sumber belajar dan teknologi yang memadai, lingkungan sebagai sumber belajar.
- f) Mendayagunakan kondisi alam,sosial,dan budaya serta kekayaan daerah mencakup seluruh kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri dilaksanakan dalam keseimbangan dan keterikatan.
- g) Fleksibel dalam ruang, waktu, strategi belajar.
- h) Dilaksanakan secara konstruktif.
- i) Dilaksanakan secara induktif membangun pengetahuan melalui pengalaman empiri.

## **6. Kompetensi Lulusan Pendidikan Kesetaraan Paket A dan B:**

- a) Lulusan Paket A diharapkan memiliki keterampilan dasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari
- b) Lulusan Paket B diharapkan memiliki keterampilan untuk memenuhi tuntutan dunia kerja.

## **C. Hakikat Masyarakat Baduy Luar**

### **1. Pengertian Masyarakat Baduy**

- a) Sejarah Masyarakat Baduy

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia biasanya hidup saling berdampingan dan berkumpul membentuk suatu kelompok seperti halnya

masyarakat. D. Henropuspito OC, mengatakan bahwa : “ Masyarakat adalah kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok, berdasarkan kebudayaan yang sama”<sup>35</sup>. Masyarakat Kanekes atau lebih dikenal dengan masyarakat Baduy merupakan salah satu kelompok masyarakat Sunda yang tinggal di desa Kanekes yang merupakan daerah kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, yang memiliki kebudayaan yang sama dan didasarkan pada satu garis keturunan.<sup>36</sup>

Masyarakat Baduy merupakan masyarakat yang sangat taat dan menjaga keutuhan adat istiadat mereka. Mereka mengisolasi diri dari pengaruh budaya modern yang berkembang di luar wilayah Baduy. Masyarakat Baduy terdiri dari Suku Baduy Dalam (*Tangtu*), Suku Baduy Luar (*Panamping*), dan Suku Baduy Pemukiman (*Dangka*).<sup>37</sup>

Menurut sejarahnya orang Baduy merupakan bagian dari suku Sunda yaitu suku asli masyarakat Provinsi Jawa Barat dan Propinsi Banten, bahasa yang digunakan mereka juga bahasa sunda. Diperkirakan mereka pindah di daerah terpencil di Gunung Kendeng ini pada abad 16, bersamaan dengan runtuhnya Kerajaan Pajajaran. Dahulu sebelum Islam

---

<sup>35</sup> D. Hendropuspito OC, *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 75.

<sup>36</sup> <http://www.Wikipedia.com>. Suku Baduy. Diakses 26 Agustus 2010 pada pukul 01.51 WIB

<sup>37</sup> *Ibid.*,

masuk ke Indonesia dan Jawa, pengaruh agama Hindu dan Budha sangat kuat, termasuk Kerajaan Pajajaran. Pada tahun 1579 masuklah pengaruh Islam ke Kerajaan Pajajaran dan masyarakat di sana berpindah ke agama Islam. Ada sekelompok masyarakat yang menolak untuk masuk kedalam Islam, kemudian mereka berpindah tempat dan mengasingkan diri. Kelompok tersebut yang kemudian dinamakan Suku Baduy<sup>38</sup>.

Pendapat lain mengatakan, istilah atau kata Baduy diduga berasal dari kata “Badawi”, yaitu suatu julukan bagi orang-orang yang bertempat tinggal tidak tetap yang hidup disekitar jazirah Arab. Namun, pendapat ini ditentang oleh tokoh adat dan pemangku adat. Menurut mereka istilah Baduy adalah sasaka dari sebuah nama sungai tempo dulu, yaitu sungai Cibanduy yang mengalir di sekitar tempat tinggal mereka, juga berdasarkan nama salah satu bukit yang berada di kawasan tanah ulayat mereka, yaitu Bukit Baduy. Adapun istilah Kanekes adalah sebutan nama wilayah Pemerintahan Desa tempat tinggal masyarakat Baduy.<sup>39</sup>

Berdasarkan kepercayaan dan sejarah yang diturunkan kepada masyarakat Baduy, masyarakat Baduy merupakan keturunan langsung dari manusia pertama yang

---

<sup>38</sup> Fery Prihantoro. Jurnal dari Asia Good ESD Practice Project. *Kehidupan Berkelanjutan Suku Baduy*. 2006, h. 4

<sup>39</sup> Asep Kurnia & Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), h. 16

diciptakan Tuhan di muka bumi yaitu Adam Tunggal. Mereka meyakini bahwa suku-suku bangsa lain di dunia ini adalah bagian atau keturunan-keturunan lanjutan dari masa lalu. Tanah ulayat Baduy diyakini sebagai inti jagat.<sup>40</sup>

Kesukuan mereka tidak ditugaskan untuk meramaikan dunia tetapi lebih pada kewajiban untuk memelihara keharmonisan dan keseimbangan alam semesta. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tidak mengubah kontur tanah sehingga kehidupannya begitu sederhana dengan ajaran hukum adat dan keyakinan yang sama.<sup>41</sup>

Masyarakat Baduy menganut kepercayaan Islam Sunda Wiwitan yang menekankan pada pemeliharaan keharmonisan dan keseimbangan alam. Alam dengan segala isinya penuh dengan berbagai tantangan, kejadian dan situasi yang perlu dipelajari, diperhitungkan, dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan hidup manusia.

Masyarakat Baduy sangat memegang teguh *pikukuh karuhun*, yakni suatu doktrin yang mewajibkan mereka melakukan berbagai hal sebagai amanat leluhurnya. *Pikukuh karuhun* tersebut antara lain mewajibkan mereka untuk:<sup>42</sup>

- 1) Bertapa bagi kesejahteraan dan keselamatan pusat dunia dan alam semesta

---

<sup>40</sup> Fery Prihantoro. *Op. Cit.*, h. 2

<sup>41</sup> Asep Kurnia & Ahmad Sihabudin . *Op. Cit.*, h. 24.

<sup>42</sup> Asep Kurnia & Ahmad Sihabudin. *Op.Cit.*, h. 28.

- 2) Memelihara Sasaka Pusaka Buana
- 3) Mengasuh Ratu memelihara Menak
- 4) Menghormati Guriang dan melaksanakan Muja
- 5) Melaksanakan Seba setahun sekali
- 6) Menyenggarakan dan menghormati upacara adat Ngalaksa
- 7) Mempertahankan dan menjaga adat bulan Kawalu.

b) Sistem Pemerintahan

Sistem Pemerintahan yang berlaku di masyarakat Baduy yaitu struktur pemerintahan adat dan struktur pemerintahan desa. Kedua struktur tersebut memiliki alur kerja yang berbeda. Pemimpin tertinggi struktur pemerintahan adat dipegang oleh tiga *puun*, yaitu *puun* Cibeo, *puun* Cikartawarna, dan *puun* Cikeusik. Ketiga puun ini sering disebut sebagai tri tunggal yang artinya tiga orang satu keputusan.<sup>43</sup> *Puun* adalah pemberi mandat tertinggi tentang pengelolaan pemerintahan dan *puun* sebagai pemimpin spiritual karena keputusan akhir dipilih berdasarkan wangsit (petunjuk gaib)

Struktur pemerintahan adat berpusat di Baduy Dalam . Puun melimpahkan wewenang dan juga keputusannya untuk

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 94

mengatur tentang pelaksanaan pemerintahan adat kepada tiga jaro tangtu yang berada di Baduy Dalam. Jaro tujuh adalah para pemimpin adat yang berasal dari Baduy Luar. Fungsinya lebih dititikberatkan pada pelaksanaan kebijakan/keputusan hukum adat, sekaligus mengawasi pelaksanaan hukum adat pada masyarakat Baduy, termasuk mengawasi pelanggaran-pelanggaran terhadap hukum adat baik yang dilakukan oleh masyarakat Baduy maupun pelanggaran yang dilakukan oleh pendatang.<sup>44</sup>

Struktur pemerintahan Desa pengelolaannya dipercayakan kepada masyarakat Baduy Luar dengan persetujuan dari lembaga adat *tangtu tilu jaro tujuh*. Pusat pemerintahan desa sekarang berada dikampung Cipondok/Babakan Jaro/ Kaduketug III dengan nama desanya adalah Desa Kanekes yang dipimpin oleh kepala desa atau Jaro *Pamarentah*. Jaro *Pamarentah* bertugas sebagai pemimpin pelaksana harian dari segala keputusan lembaga adat dalam mengatur segala kebutuhan aspek kehidupan masyarakat Baduy. selain itu, juga sebagai pintu awal penyeleksi berbagai program pemerintah yang diperuntukkan bagi komunitas Baduy, dengan catatan tidak boleh sewenang-

---

<sup>44</sup> Fery Prihantoro. *Op. Cit.*, h. 6

wenang mengambil keputusan sebelum disepakati oleh musyawarah lembaga adat.<sup>45</sup>

c) Sistem Pendidikan

Pengetahuan yang diperoleh masyarakat Baduy merupakan pengetahuan yang sederhana. Kesederhanaan prinsip dasar masyarakat Baduy, apa yang di alam harus tetap sama dan tidak boleh berubah sebagaimana yang telah diberikan oleh Sang Pencipta.<sup>46</sup> Materi atau substansi pendidikan yang diajarkan oleh mereka secara turun temurun pada dasarnya adalah sesuai dengan kebutuhan hidup saja. Aspek aturan hidup, ekonomi, sosial, serta lingkungan merupakan materi pelajaran yang diajarkan bagi semua masyarakat. Pendidikan yang ada terfokus pada tata cara berladang, cara melestarikan lingkungan, dan ketahanan adat.

47

Pendidikan di Baduy juga memiliki konsep yang sederhana disesuaikan dengan aturan, ajaran dan tatanan hukum adat. Proses dan prioritas pendidikan model Papagahan (saling mengajari sesama warga) di komunitas Baduy lebih diutamakan dan diarahkan pada pemahaman

---

<sup>45</sup> Asep Kurnia & Ahmad Sihabudin. *Op. Cit.*, h. 96

<sup>47</sup> Fery Prihantoro. *Op. Cit.*, h. 10

tentang dasar-dasar hukum adat yang disampaikan secara lisan dan percontohan secara turun-menurun dan tidak dalam bentuk tulisan. Menurut adat Baduy belajar membaca, menulis, dan berhitung penting dan belajar ilmu pengetahuan lainnya hanyalah sebagai pelengkap dan penyeimbang untuk hidup dan bergaul dengan masyarakat luar. Pendidikan yang diutamakan adalah pemahaman terhadap aturan-aturan adat.<sup>48</sup>

Pendidikan formal atau sekolah dalam bentuk apapun merupakan hal yang dilarang oleh adat masyarakat Baduy secara keseluruhan sehingga masyarakat Baduy tidak ada yang bersekolah. Meskipun demikian, sebagian dari masyarakat Baduy sudah mengenal baca, tulis, dan hitung dengan segala keterbatasannya yang diperoleh melalui jalur nonformal yang didapat dari masyarakat di luar wilayah Baduy maupun secara outodidak.<sup>49</sup>

Tujuan adat melarang adanya pendidikan di sekolah adalah untuk menahan terlalu bebasnya masyarakat adat mengadopsi gaya kehidupan modern karena komunitas mereka memiliki tugas hidup yang spesifik, keyakinan yang kuat dan hukum adat yang berbeda. Jika masyarakat Baduy dibebaskan untuk mendapatkan pendidikan seperti halnya

---

<sup>48</sup> Asep Kurnia & Ahmad Sihabudin . *Op. Cit.*, h. 252.

<sup>49</sup> Oos M Amwas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 15, No. 4. Juli 2009. Studi Layanan Pendidikan Dasar Pada Suku Baduy.

masyarakat umum lainnya maka dikhawatirkan masyarakat Baduy hanya akan mengejar dan memenuhi kepuasan materi dan kemajuan hidup sehingga adat dan budaya Baduy terlupakan.<sup>50</sup>

## 2. Pengertian Masyarakat Baduy Luar

Masyarakat Baduy Luar merupakan masyarakat Baduy yang sering berinteraksi dengan masyarakat umum diluar wilayah perkampungan Baduy. Hal ini dikarenakan masyarakat Baduy Luar merupakan media interaksi antara Baduy Dalam dengan masyarakat di luar wilayah kampung Baduy. Masyarakat Baduy Luar tidak dikenai peraturan adat yang ketat seperti halnya masyarakat Baduy Dalam. Masyarakat Baduy Dalam dijaga untuk tidak bersentuhan dengan budaya luar maka terbentuklah masyarakat Baduy Luar yang merupakan pelindung, penjaga, penyangga, penyaring dan sekaligus penyambung silaturahmi antara Baduy dengan masyarakat diluar wilayah perkampungan Baduy.<sup>51</sup>

Baduy Luar adalah suatu potret nyata masyarakat yang setia sebagai saudara untuk selalu menjaga, melindungi, serta membantu berbagai kebutuhan, harapan, dan permasalahan Baduy

---

<sup>50</sup> *Ibid.*,

<sup>51</sup> Asep Kurnia & Ahmad Sihabudin. *Op. Cit.*, h 27

Dalam walaupun mereka memiliki perbedaan dalam arti kebebasan atau keringanan pelaksanaan hukum adat dalam bentuk kegiatan gotong royong atau dalam bentuk musyawarah di lembaga adat.<sup>52</sup>

Masyarakat Baduy luar terdiri dari 55 kampung antara lain, kampung Kaduketug I (Jaro), Cipondok, Kaduketug II, Kadukaso, Cihulu, Marengo, Gajeboh, Balingbing, Cigula, Kadujangkung, Karahkal, Kaduged, Kaduketer I, Kaduketer II, Cicatang I, Cicatang II, Cikopeng, Cibongkok, Sorokokod, Ciwaringin, Cibitung, Batara, Panyerangan, Cisaban I, Cisaban II, Leuwihandam, Kadukohok, Ciranca Kondang, Kaneungai, Cicakal Muara, Cicakal Tari Kolo, Cipaler I, Cipaler II, Cicakal Girang I, B. Cicakal Girang, Cicakal Girang II, Cipi'it Lebak, Cipi'it Tonggoh, Cikadu/Cinangsi, Cikadu I, Cijangkar, Cijengkol, Cilingsuh, Cisagu I, Cisagu II, B. Eurih, Cijandar, Ciranji, Cikulingseng, Cicangkudu, Cibagelut, Cisadane, Batubeulah, Cibogo, Pamoean.<sup>53</sup>

Masyarakat Baduy Luar yang dimaksud pada penelitian ini adalah kampung Kaduketug Jaro yang merupakan kampung terdekat dengan masyarakat luar dan kampung Balingbing yang letaknya tidak jauh dari Kampung Kaduketug Jaro.

Pola hidup antara masyarakat Baduy Dalam dengan masyarakat Baduy Luar secara umum hampir sama, misalnya mereka sama-sama dilarang bersekolah, pola makan dan bentuk

---

<sup>52</sup> Asep Kurnia & Ahmad Sihabudin. *Op. Cit.*, h 29

<sup>53</sup> *Ibid.*, h 69

rumah yang seragam dengan bentuk *nyulah nyanda*. Namun, pada hal-hal tertentu ada perbedaan yang cukup mencolok.

Pada masyarakat Baduy Luar pola hidup mereka sudah mulai longgar dan terbuka karena memang aturan/hukum adatnya memberikan kelonggaran bila dibandingkan dengan hukum adat bagi masyarakat Baduy Dalam. Mereka sudah banyak mengadopsi pola hidup atau gaya hidup masyarakat non-Baduy kedalam pola hidup sehari-hari mereka walaupun mereka selalu tetap menampilkan ciri khas kesukuan mereka. Desain dan tata ruang rumah sudah bervariasi termasuk jumlah ruangan, jumlah pintu, corak bilik dan jendela serta diperbolehkan menggunakan paku dalam membuat rumah.<sup>54</sup>

Masyarakat Baduy Luar diperbolehkan berpergian menggunakan jasa transportasi kendaraan bermotor, baik roda dua ataupun roda empat bahkan beberapa warga memiliki dan menggunakan *handphone* sebagai alat komunikasi. Alhasil pola hidup masyarakat Baduy Luar sudah mulai bergeser dan menerima sedikit demi sedikit perubahan sesuai dengan kebutuhan meskipun tidak mengubah keseluruhan budaya Baduy (alkulturasi budaya) . Karena memang filosofis pokok hidup mereka adalah tidak boleh mengubah dan merusak alam dan hidup dengan kesederhanaan.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, h 63

<sup>55</sup> *Ibid.*, h 64

#### **D. Motivasi Belajar di Sekolah Kesetaraan pada Masyarakat Baduy**

##### **Luar**

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar, mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar dimana terdapat kebermaknaan serta keuntungan dari kegiatan-kegiatan tersebut.

Motivasi belajar di sekolah kesetaraan pada masyarakat Baduy Luar dalam penelitian ini yaitu dorongan internal dan eksternal yang dimiliki oleh masyarakat Baduy Luar yang mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan.

Motivasi belajar dalam penelitian ini mengarah pada dorongan dari dalam diri individu (intrinsik) dan dari luar situasi belajar (ekstrinsik) serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar masyarakat Baduy Luar yang mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan meskipun mereka sadar bahwa kegiatan tersebut melanggar peraturan adat yang berlaku.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Masyarakat Kanekes atau lebih dikenal dengan masyarakat Baduy merupakan salah satu kelompok masyarakat Sunda yang tinggal di desa Kanekes yang merupakan daerah kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, yang memiliki kebudayaan yang sama

dan didasarkan pada satu garis keturunan. Masyarakat Baduy merupakan masyarakat yang masih berpegang teguh pada aturan adat yang mereka miliki.

Masyarakat Baduy Luar adalah masyarakat Baduy yang berada di lapisan luar dari sistem sosial masyarakat Baduy. Baduy Luar berfungsi sebagai penjaga, penyangga, penyaring, pelindung dan sekaligus penyambung silaturahmi yang intensif dengan masyarakat di luar wilayah Baduy sebagai bentuk penghargaan, kerja sama, dan partisipasi aktif.

Pendidikan di masyarakat Baduy termasuk masyarakat Baduy Luar berbeda dengan pendidikan yang berlaku di zaman modern seperti sekarang ini. Pendidikan pada masyarakat Baduy Luar memiliki konsep yang sederhana dibandingkan dengan pendidikan modern, konsep tersebut disesuaikan dengan aturan, ajaran dan tatanan hukum adat. Pendidikan pada masyarakat Baduy Luar hanya sebatas pengajaran tentang adat dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Masyarakat Baduy Luar hidup dengan peraturan adat yang ketat namun tidak dapat dipungkiri perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar wilayah Baduy pada akhirnya juga berdampak pada masyarakat Baduy Luar. Keinginan untuk bisa lebih maju dari keadaan sebelumnya dimiliki oleh hampir setiap individu yang tinggal di wilayah Baduy Luar. Hal ini juga terlihat pada keinginan untuk mendapatkan pendidikan di sekolah seperti halnya masyarakat di luar wilayah Baduy.

Masyarakat Baduy Luar memiliki aturan adat yang melarang setiap warganya untuk bersekolah dan menguasai ilmu terlalu banyak, namun pada kenyataannya banyak masyarakat Baduy Luar yang belajar atau ada yang bersekolah di sekolah kesetaraan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih dari apa yang diajarkan oleh leluhurnya. Ada suatu dorongan bagi sebagian masyarakat Baduy Luar untuk melanggar adat dan pergi ke sekolah kesetaraan. Dorongan untuk bertingkah laku tersebut tidak dimiliki oleh semua masyarakat Baduy Luar, mereka memiliki suatu dorongan atau motivasi yang datang dari diri sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) serta ada suatu tujuan yang ingin dicapai sehingga mereka tetap melakukan proses belajar ataupun bersekolah meskipun hal tersebut melanggar aturan adat.

Dorongan yang ada pada individu masyarakat Baduy Luar untuk melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan tersebut merupakan suatu motivasi. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu. Individu dimotivasi oleh kebutuhan untuk bergerak menuju tujuan dimana mereka percaya akan membantu memenuhi kebutuhan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan, motivasi belajar berarti kesanggupan untuk melakukan kegiatan belajar di

sekolah kesetaraan karena didorong oleh keinginannya untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya ataupun yang datang dari luar. Kegiatan itu dilakukan dengan kesungguhan hati dan terus menerus dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Terdapat hal yang melatarbelakangi terbentuknya suatu perilaku belajar di sekolah kesetaraan oleh beberapa masyarakat Baduy, yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri individu sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain-lain. Motivasi eksternal merupakan dorongan yang timbul dari luar diri individu, misalnya membuat angka kredit, ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, ingin mendapatkan ijazah, dan lain-lain.

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada individu, yaitu budaya, keluarga, sekolah, dan diri individu itu sendiri. Keempat faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Motivasi belajar akan sangat optimal jika terdapat keselarasan dari keempat faktor tersebut.

Motivasi belajar di sekolah kesetaraan pada masyarakat Baduy Luar merupakan suatu bentuk dorongan berupa keinginan yang mengarahkan masyarakat Baduy Luar untuk melakukan proses belajar di sekolah kesetaraan hingga tercapainya tujuan dari belajar tersebut.

Motivasi pada penelitian ini mengarah pada hal-hal yang melatarbelakangi perilaku belajar disekolah kesetaraan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat Baduy untuk tetap menjalani proses belajar di sekolah kesetaraan sedangkan kegiatan tersebut dilarang oleh adat.

#### **F. Kajian Penelitian yang Relevan**

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Ratri Wulandari, mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, pada tahun 2005. Judul penelitian adalah “ Persepsi Masyarakat Baduy Luar Tentang Pendidikan Formal. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal tidak diperbolehkan oleh adat yang berlaku pada masyarakat suku

Baduy, sehingga pendidikan formal tidak dialami oleh seluruh masyarakat Baduy. Namun, membaca, menulis, dan berhitung tidak dilarang oleh adat namun juga tidak dianjurkan, itu semua tergantung keinginan dan kecerdasan masing-masing masyarakat Baduy. Pendidikan membaca, menulis, dan berhitung lebih cenderung ala kadarnya sesuai dengan kebutuhan adat dan hanya sampai tahap mengerti dan memahami saja.

Pendidikan formal dianggap sebagai bentuk modernisasi yang tidak dapat diterima oleh seluruh masyarakat Baduy karena ditakutkan dapat menggeser adat bahkan dapat menghilangkan adat dan dianggap tidak diperlukan.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Nur Khozin, mahasiswa jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, pada tahun 2001). Judul penelitian adalah “ Proses Diterimanya Pendidikan Formal pada Masyarakat Baduy (Kasus di Baduy Kampung Pemukiman, Lebak, Banten)”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan formal seperti sekolah tidak diperbolehkan oleh adat Baduy. masyarakat Baduy tidak diperbolehkan mengikuti pendidikan formal seperti halnya sekolah. Pendidikan non formal seperti pendidikan dalam tentang

keterampilan hidup masih bisa diterima oleh adat. Pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung tidak dilarang namun tidak dianjurkan oleh adat. Masyarakat biasanya belajar sendiri.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Oos M. Amwas, Peneliti bidang pendidikan di Pustekkom Depdiknas, Kandidat Doktor Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Pascasarjana IPB Bogor. Judul penelitian adalah “ Studi Layanan Pendidikan Dasar Pada Suku Baduy”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Baduy belum ada yang mengikuti pendidikan formal. Padahal motivasi belajar mereka umumnya 45 tinggi, namun adat masih melarangnya sebagai bentuk kekhawatiran menjaga kelestarian ajaran leluhurnya.

Masyarakat Baduy sangat perlu pendidikan terutama yang berbasis potensi dan kebutuhan kesehariannya, misalnya pengelolaan dan pemasaran hasil, peningkatan kualitas produksi kerajinan, kemampuan tentang gizi dan makanan, kebersihan lingkungan, pengelolaan dan kelestarian alam, manajemen, pemasaran, meningkatkan ketaqwaan pada kepercayaan mereka termasuk melestarikan adat dan nilai-nilai luhur, termasuk bahasa Indonesia dan bahasa asing.

## **BAB III**

### **Metodologi Penelitian**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran motivasi belajar pada warga Baduy Luar yang melakukan aktivitas belajar di sekolah kesetaraan.

#### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Etnografi adalah deskripsi tentang kelompok manusia, berkembang dari penelitian antropologis mengenai kelompok masyarakat 'primitif' atau 'eksotis'. Hal penting dari etnografi adalah peran sentral budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang diteliti.<sup>56</sup>

Metode etnografi digunakan dalam penelitian antropologi budaya, yaitu ketika peneliti melibatkan diri dalam hidup keseharian masyarakat tertentu untuk jangka waktu yang cukup lama, mengamati kejadian-kejadian yang ada dan mengumpulkan data yang bisa

---

<sup>56</sup> Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: LPSP3 UI, 2005), h. 126.

diperoleh di tempat kejadian, yang akan memberi jawaban pada masalah yang sedang dipertanyakan.<sup>57</sup>

Penelitian ini memfokuskan pada masalah pendidikan yaitu motivasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada suatu masyarakat yang mengisolisasikan diri dari segala bentuk modernisasi dengan bertahan dan memegang teguh adat istiadat leluhur yang mengacu pada pola kehidupan sederhana. Masyarakat tersebut terletak di daerah Banten, Jawa Barat yakni Masyarakat Baduy Luar.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian akan dilakukan di Kampung kaduketug dan Kampung Balimbing, Baduy luar, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai bulan Agustus sampai Desember 2010.

### **D. Sumber Data**

Subjek Penelitian yang terarah dan jelas tujuannya, serta bisa didapat dengan menggunakan instrumen manusia, akan menambah jangkauan data yang dicari dan memaksimalkan kemampuan peneliti

---

<sup>57</sup> Esther Kuntjara, *Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 7.

untuk mengidentifikasi hal-hal yang sifatnya kontekstual dalam norma-norma budaya tempat penelitian dilakukan.<sup>58</sup>

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam mencari Subjek terarah adalah pemahaman bahwa dalam penelitian ini tidak ada peraturan yang pasti tentang berapa jumlah subjek yang sebaiknya dipakai. Dalam penelitian ini yang penting bukan jumlahnya tetapi mutu subjek, apakah subjek tersebut dapat memberi informasi yang banyak dan mendalam tentang masalah penelitian yang dihadapi. Tujuannya untuk memperinci dan memperdalam setiap aspek yang terkait pada konteks permasalahan. Tujuan lain adalah untuk mendapatkan informasi yang bisa muncul secara tidak terduga.

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari masyarakat Baduy luar tepatnya masyarakat Kampung Kaduketug dan Kampung Balimbing. Subjek penelitian dipilih dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Dari proses pencarian subjek tersebut ditemukan dua subjek inti yaitu Bapak S dari Kampung Balimbing dan ibu E dari Kampung Kaduketug.

Pemilihan subjek berdasarkan tujuan dari penelitian ini maka subjek dapat didefinisikan berdasarkan kriteria tertentu seperti :

1. Subjek merupakan Masyarakat Baduy luar.
2. Subjek aktif mengikuti sekolah kesetaraan di luar wilayah Baduy.

---

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 53.

### 3. Subjek bersedia terlibat selama penelitian berlangsung

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 2 orang. Jumlah ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dan juga kondisi khusus yang dimiliki oleh subjek. Selain informan inti terdapat juga *Significans Person* yang merupakan sumber data bagi peneliti, seperti keluarga subjek, Jaro *Pamerintah*, Pemimpin adat, guru pengajar di sekolah kesetaraan dan beberapa warga Baduy lainnya.

## E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan, teknik :

### a. Observasi

Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.<sup>59</sup> Observasi dalam penelitian adalah mengamati secara langsung dengan teliti dan cermat kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy Luar. Bentuk observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan yang melibatkan peneliti sebagai partisipan sekaligus pengamat. Proses observasi dilakukan ketika peneliti melakukan wawancara maupun saat peneliti menjadi partisipan dalam kegiatan sehari-hari.

---

<sup>59</sup> Kristi Poerwandari, *Op.Cit.*, h. 134.

Observasi pertama subjek I (S) dilakukan di kediaman S pada 8 Agustus 2010, pada pukul 19.45-20.35 WIB. Observasi dilakukan di sekolah paket B ketika S sedang melakukan kegiatan belajar di sekolah Paket B, observasi ini dilakukan pada 10 Agustus 2010, pukul 14.20-16.30 WIB. Dan observasi ketiga dilakukan di kediaman S pada tanggal 10 Agustus 2010, pukul 19.30-20.45 WIB.

Observasi pertama subjek II (E) dilakukan di kediaman E pada 11 Desember 2010, pukul 19.30-20.45 WIB. Observasi kedua dilakukan di kediaman subjek pada tanggal 12 Desember 2010, pukul 09.20-10.57 WIB. Dan observasi ketiga dilakukan di kediaman subjek pada 16 Desember 2010, pukul 19.00-19.40 WIB.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister dkk).<sup>60</sup> Metode wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur memberi lebih banyak kelonggaran. Metode wawancara ini

---

<sup>60</sup> Kristi Poerwandari. *Op.Cit.*, h. 147.

biasanya dikerjakan secara bergantian dengan metode observasi yang terlibat. Proses wawancara dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan kunci yang perlu diselidiki, tetapi ketetapan kata-katanya tidak ditentukan sebelumnya dan tidak harus urut seperti yang disiapkan.<sup>61</sup>

Beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada para informan yaitu Bapak S dan Ibu E adalah persepsi mereka tentang pendidikan, alasan mereka melanggar adat dan diam-diam belajar disekolah, dan mengapa mereka ingin belajar serta mendapatkan ilmu pengetahuan seperti orang-orang pada umumnya diluar wilayah Baduy.

### c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dilakukan adalah proses pencatatan, pengambilan gambar berupa foto, video, dan rekaman percakapan dengan informan. Pengambilan foto berupa foto situasi tempat, foto subjek penelitian, foto kegiatan belajar subjek penelitian dirumah maupun disekolah, dan lain-lain. Pengambilan video berupa cuplikan wawancara dengan informan dan beberapa kegiatan subjek penelitian yang berhubungan dengan fokus penelitian.

---

<sup>61</sup> Esther Kuntjara. *Op.Cit.*, h. 69.

## F. Prosedur Penelitian dan Perekaman Data

Prosedur penelitian terdiri dua bagian yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Kedua tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Tahap Persiapan

Peneliti melakukan tahap persiapan sebelum melaksanakan penelitian di lapangan. Hal ini dimaksud agar mempermudah peneliti dalam melaksanakan proses penelitian. Tahap pertama yang dilakukan peneliti yaitu melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui fenomena-fenomena yang ada di masyarakat Baduy Luar khususnya dalam aspek pendidikan. Setelah menemukan fenomena-fenomena pada masyarakat Baduy Luar, peneliti menarik kesimpulan tentang fokus penelitian yang akan diteliti.

Tahap kedua, peneliti menentukan subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Peneliti melakukan pendekatan-pendekatan secara personal kepada subjek sebelum proses penelitian dimulai. Tahap Ketiga, Peneliti melakukan prosedur administrasi dengan membuat surat ijin penelitian dari Universitas Negeri Jakarta yang kemudian diberikan kepada Kepala Desa Kanekes. Tahap Keempat, peneliti menyiapkan pedoman wawancara untuk subjek maupun untuk *significant person*. Pedoman wawancara yang

berisikan daftar pertanyaan tersebut didiskusikan dan dinilai oleh dosen pembimbing. Tahap kelima, peneliti menyiapkan alat atau media yang digunakan dalam penelitian seperti voice recorder, kamera, dan laptop.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah dua orang. Subjek pertama berinisial S dengan jenis kelamin laki-laki dan subjek kedua berinisial E dengan jenis kelamin perempuan. Proses pengambilan data dilakukan pada rentang waktu 4 bulan yaitu pada bulan Agustus 2010 sampai dengan Desember 2010. Proses pengambilan data dilakukan kurang lebih tujuh hari setiap bulannya.

Proses wawancara pada subjek pertama dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu pada tanggal 8 Agustus 2010, 13 September 2010, dan 24 Desember 2010. Proses wawancara pada subjek kedua dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada tanggal 11 Desember 2010 dan 12 Desember 2010.

Proses pelaksanaan observasi pada subjek pertama dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada tanggal 8 Agustus 2010 di kediaman Subjek Kampung Balimbing, tanggal 10 Agustus 2010 di tempat subjek sekolah paket B (SDN Ujung Menteng, Cibuleger), dan tanggal 10 Agustus 2010 di kediaman subjek

Kampung Balimbing. Proses pelaksanaan observasi pada subjek II dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada tanggal 11, 12, dan 16 Desember 2010 di kediaman Subjek di Kampung Kadeketug.

Selain mengumpulkan data dari subjek penelitian, peneliti juga mencari data dari orang-orang terdekat subjek dan para tokoh masyarakat di Desa Kanekes untuk dijadikan *significant person* pada penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung dan memperkaya data penelitian. Peneliti melakukan pengambilan data dengan prosedur wawancara pada setiap *significant person*. Wawancara pada setiap *significant person* dilakukan sebanyak satu kali.

Terdapat empat *significant person* pada penelitian ini, yaitu AR sebagai suami dari subjek II, AD sebagai guru yang mengajar di sekolah paket A di PKBM Dian Puspita, Jaro Dainah sebagai Kepala Desa Kanekes (Tokoh masyarakat dibidang pemerintahan), dan Ayah Mursid sebagai Wakil Jaro Tangtu di Kampung Cibeo, Desa Kanekes (Tokoh masyarakat dibidang adat dan budaya Baduy).

Pada saat pengambilan data dengan prosedur wawancara, peneliti memakai pertanyaan-pertanyaan yang ada pada pedoman wawancara. Hasil wawancara direkam dengan

menggunakan voice recorder agar bisa diputar ulang pada saat membuat koding data wawancara. Saat pengambilan data dengan prosedur observasi, peneliti mengamati dan mencatat tingkah laku subjek dan lingkungan sekitar subjek saat proses observasi berlangsung. Selain pengambilan data dengan prosedur wawancara dan observasi, peneliti juga mengambil data berupa dokumentasi situasi lingkungan maupun kegiatan subjek dengan membuat foto-foto dan video pendokumentasian.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Pada paradigma penelitian kualitatif, data dilihat bukan sebagai informasi mentah yang didapat dari lapangan tetapi didapat dari hasil interaksi antara peneliti dan sumber data baik dari manusia maupun benda (seperti kajian pustaka dan lain sebagainya).<sup>62</sup>

Menurut Strauss dan Corbin, melakukan penelitian kualitatif dan menganalisis data membutuhkan kepekaan teoritis. Kepekaan teoritis adalah kualitas personal yang dimiliki peneliti, yang mengindikasikan kesadaran tentang detail, lipatan-lipatan dan kompleksitas makna dari data.<sup>63</sup> Kepekaan teoritis mengacu pada kemampuan untuk memperoleh '*insight*', memberi makna pada data, memahami dan memilah mana yang esensial dan mana yang tidak.

---

<sup>62</sup> Esther Kuntjara. *Op. Cit.*, h. 99.

<sup>63</sup> Kristi Poerwandari. *Op. Cit.*, h. 164.

Kepekaan teoritis mengacu pada pemahaman konseptual tentang data.

Analisis tahap lanjutan melalui perbandingan. Strauss dan Corbin menyarankan dilakukannya perbandingan sistematis terhadap dua atau lebih fenomena yang tertampilkan dalam data. Baik terhadap gejala-gejala yang dekat atau memiliki kesamaan karakteristik tertentu, ataupun terhadap gejala-gejala yang dianggap berjauhan atau tidak memiliki kesamaan karakteristik apapun.<sup>64</sup>

Peneliti melakukan prosedur analisis data kualitatif sebagai berikut :

1. Peneliti mengidentifikasi dan mengorganisasikan data sesuai dengan hasil temuan dilapangan. Peneliti mengumpulkan semua data kemudian mengorganisasikan dan menyusun data secara sistematis berdasarkan jenisnya. Data mencakup hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Peneliti melakukan koding. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasikan dan mensistematisasi data secara lengkap dan detail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang diteliti. Secara praktis dan efektif, langkah koding yang dilakukan yaitu menyusun transkrip verbatim (kata demi kata) dalam sebuah kolom dengan memberikan kode-kode tertentu pada kolom lainnya untuk mempermudah menemukan data.

---

<sup>64</sup> Kristi Poerwandari. *Op. Cit.*, h. 167

Kemudian peneliti melakukan analisis sementara untuk mempermudah analisis data selanjutnya. Data yang paling banyak dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara. Berikut adalah contoh koding yang dilakukan pada data wawancara :

*“ Kebetulan orangtua saya kan pedangang, walaupun bukan orang kaya tapi mereka berusaha, tidak Cuma berladang atau kuli. Makanya saya dari dulu disuruhnya dagang, jangan mau jadi kuli. Jadi dari dulu saya dididik untuk terus berusaha.”*

**(W 3. L. S. Lamp: 9. 24 Des 2010. 29-32)**

**Keterangan :**

**W (sumber Data)** : Wawancara

**3 (urutan wawancara)** : 3 berarti urutan ketiga dalam wawancara, kedua adalah urutan kedua, kesatu adalah urutan pertama, dan seterusnya.

**L** : Jenis kelamin. L (laki-laki) dan P (perempuan)

**S (Inisial subjek)** : - S adalah subjek I

- E adalah subjek II

- AR adalah suami subjek II sekaigus keponakan subjek I

- Jaro Dainah adalah kepala Desa kanekes

- Ayah Mursid adalah wakil Jaro Tangtu Desa Cibeo (pemimpin adat)

- AD adalah guru subjek II di sekolah kesetaraan paket A

**Lamp (lampiran)** : Verbatim wawancara ada di bagian lampiran 6

**24 Des 2010** : Waktu wawancara dilakukan pada 8 Agustus 2010

**29-32** : Nomor urut pada barisan wawancara

3. Peneliti menafsirkan data . Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi data. Interpretasi data mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam. Sebelum melakukan interpretasi, peneliti memilah data yang sesuai dengan tema penelitian.

#### **H. Keabsahan data**

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan, kecukupan referensi dan triangulasi data. Triangulasi data adalah metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi); Triangulasi sumber informasi, tujuannya untuk lebih memahami kondisi lingkungan yang melingkupi responden serta untuk melakukan perbandingan terhadap pertanyaan-pertanyaan responden.

Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Kegiatan yang dapat menambah data menjadi lebih kredibel adalah triangulasi.<sup>65</sup> Teknik triangulasi ini digunakan untuk memperbaiki dan menambah kemungkinan dapat dipercayanya hasil penelitian dan interpretasi peneliti. Patton menyatakan, triangulasi dapat dibedakan yaitu, triangulasi data yakni digunakannya variasi sumber-sumber data

---

<sup>65</sup> Kristi Poerwandari. *Op. Cit.*, h. 110.

yang berbeda; triangulasi peneliti, disertakannya beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda; triangulasi teori, digunakannya beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama, serta triangulasi metode, dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.<sup>66</sup>

Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan yang tekun, pemeriksaan sejawat melalui diskusi dengan dosen pembimbing ataupun orang-orang yang sering berkunjung ke daerah Baduy, kecukupan referensi dan triangulasi data dengan mencari kebenaran dari berbagai sumber, baik informan, sumber referensi maupun metode yang digunakan.

---

<sup>66</sup> Kristi Poerwandari. *Op. Cit.*, h. 223.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Gambaran Budaya Masyarakat Baduy Luar**

Masyarakat Baduy adalah masyarakat yang mengisolasi diri mereka dalam suatu komunitas adat yang sangat taat dengan peraturan norma dan nilai pada budayanya. Mereka mengasingkan diri dari pengaruh negatif modernisasi dengan memegang teguh adat dan budaya mereka. Masyarakat Baduy terdapat di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Masyarakat Baduy Luar merupakan bagian dari masyarakat Baduy yang tinggal berbatasan langsung dengan masyarakat umum di luar kawasan hak ulayat masyarakat Baduy . Kampung Baduy luar terdiri dari 55 kampung yang tersebar mengelilingi kampung Baduy Dalam.

Kampung Baduy Luar memiliki fungsi sebagai perantara antara masyarakat Baduy Dalam sebagai pemangku adat tertinggi dengan masyarakat di luar Baduy, selain itu Baduy Luar sebagai suatu bagian komunitas dari masyarakat Baduy yang juga berfungsi sebagai pelindung dan penyaring segala sesuatu yang menurut dewan adat masyarakat Baduy dapat mereduksi nilai – nilai yang telah dijunjung tinggi turun temurun oleh komunitas adat Baduy.

Masyarakat Baduy Luar lebih diberikan kebijakan dan kelonggaran pada peraturan adat dalam pelaksanaan kegiatan hidup sehari-hari jika dibandingkan dengan masyarakat Baduy Dalam, tetapi ada batas-batas tertentu yang tetap mengikat mereka sebagai suatu komunitas adat suku Baduy. Kebijakan dan kelonggaran tersebut terdapat dalam berbagai bidang kehidupan, seperti penggunaan transportasi di luar kawasan Baduy, pembukaan lahan di luar kawasan hak ulayat Baduy, penggunaan alat perlengkapan hidup khususnya dalam bidang kesehatan dan rumah tangga seperti detergen, sabun dan pasta gigi, serta dalam hal pengelolaan hasil sumber daya alam seperti pengolahan aren menjadi gula aren.

Kehidupan masyarakat Baduy Luar secara keseluruhan mengacu pada pola hidup sederhana yaitu setiap warganya di tuntut untuk memanfaatkan dan menjaga alam sebagaimana mestinya. Masyarakat Baduy Luar menjunjung tinggi nilai-nilai adat Baduy yang diamanatkan oleh leluhur, nilai-nilai tersebut berkaitan dalam mengatur tatanan hidup masyarakat Baduy. Amanat tersebut terungkap dalam beberapa pepatah seperti, *Buyut nu dititipkeun ka puun* (buyut yng dititipkan kepada puun, *gunung teu meunang dilebur* (gunung tidak boleh dilebur), *lebak teu meunang dirobah* (lembah tak boleh dirusak), *larangan teu meunang dirempak* (larangan tak boleh dilanggar), *buyut teu meunang dirobah* (buyut tak boleh dirubah), *lojor teu menang dipotong* (panjang tak boleh dipotong), *pondok teu meunang*

*disambung* (pendek tak boleh disambung), *nu lain kudu dulainkeun* (yang bukan harus ditiadakan), *nu ulah kudu diulahkeun* (yang jangan harus dinafikan), *nu enya kudu dienyakeun* (yang benar harus dibenarkan), *Mipit kudu amit ngala kudu menta* (Memetik harus permisi, ngambil harus minta), *Mun neukteuk kudu sateukna* (Kalau memotong harus seadanya (sesuai ukuran), *Mun nilas kudu saplasna* (Kalau menebas harus sebatasnya), *Mun ngadek kudu sacleknan* (Kalau menetak harus setepatnya), *Nu lain dilainkeun, nu ulah diulahkeun, nu enya dienyahkeun* (Yang lain katakan lain, yang dilarang katakan dilarang, yang benar katakan benar), *Ulah gorok ulah linyok* (Jangan menipu jangan berbohong) .

Banyaknya kebutuhan yang timbul dan terjadinya perubahan karena perkembangan zaman mengakibatkan evolusi budaya tidak dapat dihindari oleh masyarakat Baduy Luar. Pola hidup yang sebelumnya baku dan kaku, sederhana watak dan tabiat sosialnya yang selama berabad-abad secara konsisten selalu dipaduserasikan dengan jiwa dan karakter alam semesta, kini menunjukkan penurunan. Hal ini dapat dilihat dari timbulnya sikap keterbukaan terhadap pola-pola hidup modern bahkan sudah mengadopsi gaya-gaya hidup modern walaupun tidak secara draktis.

Masyarakat Baduy Luar terbuka dengan masyarakat di luar wilayah Baduy, mereka memberikan kesempatan kepada masyarakat luar untuk mempelajari kebudayaan dan adat mereka. Masyarakat

Baduy Luar sekarang ini sudah terbiasa berinteraksi dengan masyarakat luar.

Intensitas berkunjungnya orang luar ke wilayah adat Baduy maupun seringnya masyarakat Baduy Luar yang pergi ke luar untuk berdagang, sedikit banyak berinteraksi dengan budaya di luar masyarakat Baduy. Interaksi ini juga didukung dari mudahnya akses dalam mendapatkan informasi seperti sudah banyaknya televisi yang disediakan untuk masyarakat Baduy, terbukanya jalan masuk yang mudah diakses oleh masyarakat Baduy maupun masyarakat luar Baduy, terdapat mini market di dekat pintu masuk Baduy, dan lain-lain. Interaksi tersebut menyebabkan terjadinya alkulturasi budaya, dimana budaya modern mulai masuk kedalam budaya Baduy, khususnya budaya Baduy Luar. Meskipun hal tersebut tidak mengubah keseluruhan budaya Baduy Luar itu sendiri.

Salah satu bentuk dari alkulturasi tersebut adalah adanya gaya hidup konsumtif yang merupakan ciri masyarakat modern mulai berkembang di masyarakat Baduy Luar. Masyarakat Baduy Luar banyak yang sudah memakai telepon seluler (*handphone*) bahkan beberapa memiliki kendaraan bermotor, tata berpakaian masyarakat Baduy Luar sudah mulai bervariasi tidak lagi berpakaian adat, penggunaan barang-barang yang sebelumnya dilarang oleh adat sangat marak digunakan seperti kasur, termos, kompor, dan lain-lain. Terjadi juga perubahan pada pembangunan rumah, banyak

masyarakat Baduy Luar yang sudah memiliki kamar mandi pribadi sehingga mereka tidak perlu pergi ke sungai. Bahkan bagi masyarakat Baduy Luar yang berusia muda, mereka juga menyerap gaya rambut, selera musik, bahkan gaya bicara yang sudah mengikuti masyarakat modern. Masyarakat Baduy Luar sudah ada beberapa yang bisa menggunakan komputer dan mengakses internet. Di setiap kampung di Baduy Luar sudah ada warung-warung yang menyediakan berbagai kebutuhan hidup, sudah bermunculan pengusaha-pengusaha kecil (*home industry*), pengusaha perkebunan dengan jaringan yang cukup luas.

Pendidikan adat yang berlaku di masyarakat Baduy Luar saat ini sifatnya sederhana. Bagi anak di bawah 10 tahun diajarkan oleh orangtua masing-masing. Sedangkan untuk 10 tahun keatas sampai dengan dewasa, adat yang menentukan untuk masing-masing kampung. Pembelajaran adat meliputi arahan-arahan baik itu aspek ilmu pengetahuan tentang adat dan budaya Baduy maupun ilmu pengetahuan tentang bekal hidup sehari-hari. Pendidikan ini hanyalah pendidikan yang sederhana dan lebih bersifat praktis.

Adapun ilmu pengetahuan tentang membaca, menulis, dan berhitung hanya merupakan pelengkap saja, pendidikan ditekankan pada pengetahuan adat dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti pengetahuan tentang berladang, interaksi dalam komunitas adat, dan lain-lain.

Perkembangan zaman menuju modernisasi mempengaruhi segenap lapisan sosial masyarakat Baduy, khususnya masyarakat Baduy Luar yang berbatasan langsung dengan masyarakat umum di luar komunitas adat Baduy. Pesatnya perkembangan zaman membuat masyarakat Baduy Luar merasakan bahwa pendidikan adat yang sifatnya sederhana hanya sebatas pengetahuan adat dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari tidak lagi cukup. Masyarakat Baduy Luar merasa pendidikan seperti membaca, menulis, berhitung, dan ilmu pengetahuan umum lainnya yang dirancang dan dilaksanakan oleh pemerintah adalah sesuatu yang harus dimiliki dalam rangka menyaring segala pengaruh negatif modernisasi yang berasal dari lingkungan luar masyarakat Baduy dan untuk memenuhi kebutuhan serta mempertahankan hidup di tengah zaman yang penuh dengan persaingan.

Masyarakat Baduy Luar memiliki kelonggaran dalam menjalani kehidupan dibandingkan masyarakat Baduy Dalam. Hal ini memberikan kesempatan masyarakat Baduy Luar untuk lebih mendapatkan kesempatan pengembangan potensi akademik maupun keterampilan hidup. Pemerintah daerah membuat berbagai program bagi masyarakat Baduy. program-program tersebut yaitu pengembangan potensi akademik seperti program pemberantasan buta aksara, penyediaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), program pelatihan penggunaan komputer dan internet, serta program

pengembangan keterampilan seperti pelatihan keterampilan menenun. Program-program tersebut telah diikuti oleh beberapa masyarakat Baduy Luar yang dipilih dan diketahui oleh Kepala Desa Kanekes.

Adat Baduy melarang masyarakatnya termasuk Masyarakat Baduy Luar untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah formal maupun nonformal seperti sekolah kesetaraan yang diadakan oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan adat khawatir jika banyak masyarakat Baduy Luar yang mengikuti kegiatan belajar di sekolah dengan pengajaran-pengajaran yang ada maka mereka akan meninggalkan adat dan budaya Baduy yang telah dijunjung turun temurun. Kegiatan belajar di sekolah juga akan mengganggu kegiatan-kegiatan sehari-hari yang wajib dilaksanakan oleh setiap warga Baduy Luar seperti berladang, berkebun, dan lain-lain.

Kepala Desa Baduy atau Jaro Pamerintah berpendapat bahwa pendidikan seperti membaca, menulis, dan berhitung merupakan suatu hal yang perlu bagi masyarakatnya terutama di zaman yang sudah modern. Untuk masalah sekolah formal Jaro Pamerintah memang tidak setuju karena menurutnya jika untuk hidup di wilayah Baduy tidak diperlukan pendidikan tinggi seperti halnya di luar Baduy, ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah formal sudah terlalu tinggi dan tidak akan terpakai jika tinggal di wilayah adat Baduy yang adat istiadatnya mengatur untuk hidup sederhana.

Untuk pendidikan nonformal seperti sekolah kesetaraan atau sekolah paket yang pembelajarannya sederhana, jaro pamerintah secara pribadi setuju dengan adanya program tersebut. Kegiatan belajar tersebut sifatnya harus menjaga adat dan tidak dilakukan oleh semua masyarakat Baduy Luar. jika kegiatan belajar tersebut dilakukan oleh semua masyarakat Baduy Luar, ia khawatir ada masyarakat Baduy Luar yang hanya akan mengejar ilmu dan lupa dengan adat istiadat masyarakat Baduy.

Hal ini bertentangan dengan pendapat salah satu pemimpin adat atau wakil Jaro Tangtu Kampung Cibeo, ia berpendapat bahwa kegiatan di sekolah formal maupun sekolah kesetaraan tidak dapat diterima. Pendidikan yang berlaku di masyarakat Baduy adalah pendidikan yang sifatnya sederhana dan mementingkan pengajaran-pengajaran tentang adat dan budaya Baduy. Pendapat tentang sekolah kesetaraan atau sekolah paket tidak diperbolehkan karena cara penyampaiannya tidak sesuai dengan adat yang berlaku, siswa belajar di ruang kelas, ada evaluasi seperti halnya sekolah formal, tenaga pengajar bukan orang dari Baduy, dan lebih banyak campur tangan pemerintah dibanding dengan campur tangan adat. Jika dari isi pelajarannya wakil Jaro *Tangtu* tidak mempermasalahkan karena pengajaran di sekolah kesetaraan bentuknya masih sederhana.

## 2. Gambaran Umum Subjek I (S)

S berjenis kelamin laki-laki. S lahir di Kampung Gajeboh, Desa Kanekes, Kec. Leuwi Damar, Kab. Lebak pada tanggal 27 Agustus 1971. Usia S adalah 40 tahun dan S tinggal di kampung Balimbing, Desa Kanekes. S menikah di usia 19 tahun dengan istrinya yang saat itu berusia 16 tahun. S mempunyai dua anak laki-laki, anak sulungnya M berusia 15 tahun sedangkan anak bungsunya MR berusia 8 tahun. S seperti masyarakat Baduy lainnya memiliki kegiatan sehari-hari berladang dan berkebun. S memiliki kebun coklat, kebun coklat yang dikelolanya ini merupakan perkebunan coklat satu-satunya di desa Kanekes.

Selain berladang dan berkebun S mempunyai kegiatan lain yaitu bekerja mengurus desa Kanekes, S menjabat sebagai staf sekretaris desa. Kegiatan menjadi seorang staf ini baru digelutinya pada tahun 2009. Namun sebelum menjadi staf sekretaris desa, S sudah aktif lebih dulu menjadi seorang Kader kesehatan di Desa Kanekes pada tahun 2001 sampai kemudian S ditarik menjadi staff sekretaris desa. Dulu S adalah seorang pedangang sampai tahun 1996, kemudian S menjadi pemborong hasil perkebunan dan bangkrut pada tahun 2007 karena saat itu harga cengkeh anjlok. Setelah itu S belajar berkebun coklat hingga saat ini.

S memiliki ayah seorang pedagang, ia dididik untuk menjadi seorang pedagang bukan sebagai kuli seperti kebanyakan masyarakat

Baduy. Namun saat ini hanya S yang tidak lagi menjadi pedagang, kakak dan adiknya juga sebagai seorang pedagang. S mencari penghasilan utama dari berkebun coklat. Ayah S sangat keras mendidik S agar S tidak hanya menjadi seorang kuli atau pekerja. S dididik untuk menciptakan pekerjaan sendiri. Ayah S membebaskan S dalam hal menuntut ilmu meskipun ayah S tidak bisa membaca dan menulis, namun ibu S lebih kaku dalam hal pendidikan meskipun ibu S bisa membaca karena ibu S menganggap belajar yang dilakukan hanya boleh yang sederhana saja seperti yang ditetapkan oleh adat.

S mulai belajar membaca dan menulis pada usia 14 tahun. Saat itu di lingkungan desa Kanekes masih sangat jarang orang yang bisa menulis dan membaca. S belajar menulis dan membaca dari rekannya yang dulu keluar dari wilayah Baduy dan menjadi orang luar Baduy. Rekannya yang kemudian bersekolah sering mengajarkannya membaca dan menulis. Kegiatan belajar ini dilakukan secara diam-diam di rumah temannya. S meneruskan pendidikan dengan mengikuti sekolah kesetaraan paket A di PKBM Harapan Mulya desa Cisimeut pada tahun 2007, dan kemudian sekarang S melanjutkan ke sekolah paket B di PKBM Dian Puspita, desa Cibuleger. Kegiatan belajar di sekolah kesetaraan ini dilakukannya secara diam-diam karena kegiatan bersekolah merupakan hal yang melanggar adat Baduy.

Pada tahun 2007, S pernah menjadi tutor bagi masyarakat Baduy. S beserta keponakannya membuka sebuah perkumpulan

belajar di desa Cibengkung, namun kemudian bubar karena adat khawatir perkumpulan tersebut bisa mengarah menjadi kegiatan bersekolah. Namun S tetap menjadi tutor bagi masyarakat Baduy hingga pada tahun 2009, S dianugerahi sebagai tutor terbaik bagi masyarakat Baduy di tingkat Nasional oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional. Saat ini S menjadi bagian dari PKBM Dian Puspita untuk mengajak masyarakat Baduy bersekolah di sekolah kesetaraan.

S merupakan orang Baduy yang memiliki pikiran cukup maju dalam masalah pendidikan. S mendidik anak-anaknya sejak usia 8 tahun untuk belajar menulis, membaca, dan berhitung. Hal ini berbeda dengan masyarakat Baduy lainnya yang baru bisa membaca, menulis, atau berhitung di usia 10 tahun. S menyekolahkan anak sulungnya di PKBM Dian Puspita pada paket A. S selalu mengingatkan anak sulungnya untuk terus belajar dan bersekolah. Anak sulung S menjadi juara pada lomba pidato tingkat remaja se-Provinsi Rangkas-Belitung. Istri S menggantikan S sebagai kader kesehatan di desa Kanekes.

S adalah orang yang terbuka dan cepat akrab dengan orang dari luar wilayah Baduy, hal ini dimanfaatkannya untuk belajar ilmu pengetahuan yang tidak S dapatkan di Baduy dan kemudian S menerapkannya pada kehidupannya sehari-hari.

### 3. Gambaran Umum Subjek II (E)

E berjenis kelamin perempuan. S lahir di kampung Kaduketug, desa Kanekes, Kec. Leuwi Damar, Kab. Lebak. Usia E sekarang 30 tahun. E menikah diusia 15 tahun dengan suaminya AR, E memiliki dua anak, anak sulungnya berjenis kelamin perempuan dengan usia 10 tahun, sedangkan anak bungsunya berjenis kelamin laki-laki dengan usia 6 tahun. E sekarang tinggal di Kampung Kaduketug Jaro, Desa Kanekes.

Kegiatan E sekarang selain berladang, seperti kebanyakan para perempuan di Baduy E merupakan seorang pengrajin tenun khas Baduy. Selain itu E juga seorang kader kesehatan di kampung Kanekes. Kegiatannya menjadi kader baru dilakukannya sejak tahun 2009, E membantu memberikan penyuluhan kepada masyarakat Baduy dalam penggunaan KB untuk mengontrol jumlah penduduk Baduy di wilayah desa Kanekes.

E memulai belajar membaca, menulis, dan berhitung di usia 10 tahun. E belajar bersama teman-temannya karena sering memperhatikan acara di televisi. Ia dulu tinggal dikampung yang dekat dengan perkampungan diluar wilayah Baduy. Terdapat 1 televisi di pos yang terletak di Desa Cibuleger, melalui televisi tersebutlah E belajar menggunakan bahasa Indonesia dan belajar mengenal huruf.

E belajar bekerja seperti halnya perempuan Baduy lainnya di usia 10 tahun. E belajar bekerja di ladang, mengurus rumah, dan

menenun. Ayah dan ibu E seperti halnya masyarakat Baduy pada umumnya. Mereka hanyalah pekerja diladang. Mereka sering bekerja di ladang orang untuk kemudian mendapat upah.

E sekarang bersekolah di PKBM Dian Puspita pada paket A yang terletak di bangunan sekolah SMP. Desa Cibuleger. E bersekolah bersama dengan suaminya, mereka baru mulai sekolah sejak bulan Agustus 2010. E dan suaminya bersekolah secara sembunyi-sembunyi. E jarang masuk sekolah karena E mengaku takut terhadap peraturan adat. Orangtua E tidak tahu tentang kegiatan belajarnya di sekolah paket A.

Saat usia anak-anak dan remaja, E sering membantu orang tuanya mengerjakan ladang orang lain dan mengerjakan pekerjaan dirumah. Ibu E sering melarang E jika ia belajar membaca dan menulis, karena ibu E menganggap kegiatan itu tidaklah penting.

E merupakan perempuan cukup aktif dilingkungan desa Kanekes, selain menjadi kader dibidang kesehatan, E juga sering dikirim desa untuk mengikuti beberapa pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah, seperti pelatihan menenun.

**Tabel 1.**  
**Gambaran Umum Subjek**

No.	Aspek	Subjek I	Subjek II
1	Nama	S	E
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan
3	Usia	40 tahun	30 tahun
4	Tempat tinggal	Kampung Balimbing	Kampung Kaduketug Jaro
9	Pengalaman Pendidikan formal	Lulus sekolah Paket A	-
10	Status	Menikah	Menikah
12	Kegiatan yang sedang dilakukan	Staff sekretaris desa Kanekes, <i>Tour Guide</i> , berladang, dan berkebun coklat	Kader Kesehatan desa Kanekes di Posyandu, membuat tenun, menjual hasil tenun, dan berladang
13	Kegiatan belajar yang sedang dilakukan	Sekolah Paket B	Sekolah Paket A

#### 4. Gambaran Umum *Significant Person*

##### a) Significant Person Jaro Dainah

Jaro Dainah adalah Jaro Pamerintah atau kepala Desa Kanekes yang dipilih oleh para pemimpin adat. Jaro Dainah sudah 18 tahun menjadi kepala Desa. Kepala Desa memiliki wewenang penuh untuk menyalurkan/menginformasikan kebutuhan dan harapan

masyarakat Baduy yang diamanatkan melalui musyawarah lembaga adat. Selain itu, juga sebagai pintu awal penyeleksi berbagai program-program pemerintah yang diperuntukkan kepada komunitas Baduy dengan tidak sewenang-wenang mengambil keputusan sebelum disepakati oleh hasil musyawarah lembaga adat.

b) Significant Person Ayah Mursid

Ayah Mursid adalah wakil Jaro Tangtu kampung Cibeo. Tugas utamanya adalah membantu jaro tangtu dalam mempersiapkan alat atau akomodasi dan segala kebutuhan untuk pelaksanaan musyawarah adat dan upacara-upacara adat. Selain itu, wakil jaro tangtu juga membantu mensosialisasikan hukum adat pada masyarakat di luar komunitas adat Baduy.

c) Significant Person AR (Suami Subjek II)

AR adalah suami dari Subjek II (E). AR menikah dengan E pada usia 19 tahun. AR sempat bekerja sebagai penjahit di perusahaan konveksi yang terletak tidak jauh dari pemukiman masyarakat Baduy. namun, sekarang AR tidak lagi menjadi penjahit karena perusahaan tempat AR bekerja sudah mengalami kebangkrutan. Sekarang AR berkerja sebagai petani dan membantu E berjualan kain tenun. AR juga

mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan Paket A bersama dengan E.

d) Significant Person AD (Guru di Sekolah Kesetaraan Paket A)

AD adalah guru yang mengajar di sekolah kesetaraan Paket A tempat subjek II (E) belajar. AD berjenis kelamin laki-laki. Selain mengajar di sekolah kesetaraan Paket A, AD juga mengajar di SMPN 4 Leuwidamar. AD mengajar sekarang menjadi satu-satunya tenaga pengajar di sekolah kesetaraan Paket B di PKBM Dian Puspita. AD mengajar di sekolah kesetaraan Paket A dengan sukarela, hal ini dilakukannya karena AD ingin membagi ilmu kepada masyarakat Baduy dan Masyarakat di sekitar wilayah Leuwidamar yang tidak memiliki kesempatan mengikuti pendidikan formal.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Temuan Penelitian Intra Subjek I**

S lahir di Kampung Gajeboh, Desa Kanekes, Kec. Leuwidamar, Kab. Lebak pada tanggal 27 Agustus 1971. Ayahnya adalah seorang pedagang. Dulu ayah S pernah mengalami hal buruk saat menjadi kuli pikul maka ayah S sangat melarang S untuk menjadi kuli pikul. Ayah S mendidik S sejak kecil untuk tidak menjadi seorang kuli panggul seperti halnya anak-anak kecil seusianya. Ayah S mendidik S agar bisa menciptakan kerja, bukan bekerja kepada orang lain atau

hanya sekedar bekerja di ladang, oleh sebab itu ayah S menyuruh S untuk berusaha dan menjadi pedagang.

*Kalau mikul duren dari sini 30-40 biji, bisa 2 – 3 kali naik coba bayangkan beratnya. Makanya bapak selalu melarang, dia menyuruh untuk bisa lebih maju. Dulu bapak itu punya pengalaman, dulu jaman Belanda dia jadi tukang pikul, bawa barang banyak, jalan kaki sampai rangkas atau lewidamar. Bosnya dibelakang ngomongin masalah keuntungan dia jalan kaki bawa barang-barangnya Cuma dikasi berapa perak. Maka itu bapak saya tidak memperbolehkan anak-anaknya kerja begitu. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 203-210)*

*Kebetulan orangtua saya kan pedagang, walaupun bukan orang kaya tapi mereka berusaha, tidak Cuma berladang atau kuli. Makanya saya dari dulu disuruhnya dagang, jangan mau jadi kuli. Jadi dari dulu saya dididik untuk terus berusaha. W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 28-30)*

Ayah S tidak bisa membaca dan menulis tetapi ibu S mulai 10 tahun yang lalu belajar membaca meskipun belum lancar. Usia ibu S sekarang 75 tahun, sangat jarang di Baduy orang pada usianya bisa membaca.

*Kalau bapak ga bisa tapi kalau ibu 10 tahun yang lalu mulai belajar, sampai sekarang sudah bisa mengenal huruf ABCD sampai Z. Bisa baca tapi masih di eja. ( W 2. L. S. Lamp: 8. 13 Sept 2010. 256-25 )*

*Ambu itu umurnya sudah sekitar 75 jadi seangkatan dia jarang atau bahkan tidak ada yang bisa baca dan tahu huruf. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 261-263)*

S belajar membaca, menulis dan berhitung pada usia 14 tahun. S belajar bersama teman-teman sebayanya, kebetulan ada salah satu teman S yang keluar dari wilayah Baduy dan bersekolah, teman S tersebutlah yang mengajarkan S dan teman-temannya membaca dan menulis. Awalnya S belajar hanya mengenal huruf.

Huruf yang dipelajari adalah huruf-huruf yang sering digunakan pada percakapan sehari-hari saja. Orang-orang di Baduy menyebutnya sebagai aksara 20 karena hanya ada 20 huruf, huruf yang tidak dipelajari adalah huruf F, Q, V, Y, X, dan Z karena huruf-huruf tersebut tidak ada dalam percakapan sehari-hari di bahasa sunda.

*14 tahunan lah saya mau belajar. 14 tahunnya kan ini di Gajebohan ada keluarga yang keluar, itu sekitar tahun 80-an atau 75an yah. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 223-225)*

*terus anaknya sekolah. Dia kan masih suka bolak-balik kesini. Ada orang Gajeboh yang belajar sama dia, namanya si I, dia belajar baca. Terus sudah bisa si I ngajarkan ke yang lain. Sebenarnya guru pertama saya itu si I. Saya minta dikasi abjad, tapi sikasihnya nggak lengkap. Nggak sampai Z, yang nggak ada itu F, Q ga ada, Z ga ada, X juga. Yah Cuma huruf yang penting – penting saja. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 227-234)*

S belajar dirumah temannya tidak jarang S menginap di rumah temannya untuk belajar bersama. S selalu membawa buku dan pulpen saat belajar, S pun sangat rajin belajar bersama teman-temannya

*Karena hurufnya Cuma ada 20. Saya tulis dikertas terus saya kantongin. Terus kalau lagi nginep dirumah teman, yah dulu saya umur 10 tahun begitu sudah jarang nginep dirumah kalau malam. Terus nginep saya bawa buku, bawa pulpen. Belajar disana, belajar nama-nama huruf. Sudah hafal eh saya nggak bisa ngeja, terus belajar lagi dirumah teman. Saya yang paling rajin bawa-bawa buku kalau nginap. Buku saya kantongin sampai lecek. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 238-245)*

S dan teman-temannya belajar membaca dan menulis sendiri maka mereka sering menuliskan nama-nama benda atau apa saja yang ada di sekitar mereka.

*Dulu yang lucu itu belajar nulis, kan tidak ada format pembelajarannya jadi apa saja yang kita lihat itu ditulis. Nulis ayam, bambu, kayu, yaah begitu. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 245-248)*

Selain belajar membaca dan menulis, S juga belajar berhitung. S belajar menghitung dari 1-100 kemudian diajarkan penjumlahan puluhan susun kebawah hingga kemudian S mengembangkan kemampuannya sendiri.

*Dulu belajar hitung kan Cuma 1 sampai 10 yah, paling sampai 100. Kalau dulu belajar hitungan nggak  $2 + 2 = 4$ , jadi di urutkan 1,2,3,4,5,6,7, dan terus. Akhirnya di ajarin jumlahan yang susun kebawah.  $25 + 35$  misalkan, terus diurutin kebawah. Diajarin begitu terus dikembangkan sendiri. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 255-260)*

Teman-teman S tidak tekun seperti S dalam belajar, menurut S hal ini dikarenakan teman-teman S sibuk mengerjakan kegiatan sehari-hari masyarakat Baduy. Kesibukan ini yang menyebabkan teman-teman S berbeda dengan S, mereka hanya bisa membaca namun tidak lancar atau tidak bisa menulis.

*Teman-teman mungkin kalau tidak terbentur kegiatan bisa rajin. Karena banyak kegitan normal masyarakat kampung, jadi kebanyakan ditinggal, setelah bisa baca sudah. Makanya kebanyakan bisa baca tapi kalau disuruh nulis nggak bisa. Bisa nulis mungkin tapi berantakan. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 260-265)*

S menikah di usia muda yaitu 19 tahun dan istrinya berusia 17 tahun. Diawal pernikahan S dan istrinya sering tidak cocok, mereka sering kali tidak bisa menghindari pertengkaran. Menurut S hal ini disebabkan karena S dan istrinya masih terlalu muda untuk menikah, maka pola pikir mereka masih kekanak-kanakan. Proses selanjutnya dalam menjalani pernikahan tersebut S dan istrinya bisa saling memahami.

*Karena saya dulu usia 19 tahun, saya merasa masih belum dewasa. Tadinya saya bebas tiba-tiba punya tanggung jawab rasanya terasa sekali. TeteH dulu masih 17 eh 16 malah, saya masih 19 jadinya kita ngga jelas. Dua-duanya masih muda, masih ego anak-anak. Akhirnya kita sering berantem, rumah tangga 4 tahun itu berantem terus. Berantemnya keras. Setelah 4 tahun baru dua-duanya mulai saling memahami. Akhirnya ya alhamdulillah ya jadi langgeng. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 7-15)*

S memiliki 2 anak laki-laki, anak sulungnya bernama M berusia 15 tahun dan anak bungsunya bernama MR berusia 8 tahun. Seperti yang diajarkan oleh ayahnya, S pun melarang anak-anaknya untuk menjadi kuli pikul seperti kebanyakan orang di Baduy. S mendidik anaknya untuk terus berusaha keras. S mengajarkan kedua anaknya membaca, menulis, dan berhitung. S berharap kedua anaknya bisa lebih pintar darinya, S terus mendorong kedua anaknya agar terus mempelajari ilmu pengetahuan yang tidak ada di Baduy dengan terus menjaga adat dan budaya suku Baduy.

*Jadi saya ke anak saya kalau bisa sih mereka harus maju, misalnya disini kebanyakan kerjanya kuli kayu saya mendidik mereka kalau bisa jangan sampai seperti itu. Anak- anak saya harus lebih baik.*

*saya juga dulu di ajarkan sama bapak saya seperti itu, jangan mau jadi tukang pikul. Kalau disini kan banyak yah tukang pikul barang-barang dari Cibuleger. Kata bapak saya jadi tukang pikul sama saja saya dijadikan kuda sama orang lain. Bapak saya menuntut saya untu berfikir. (W 2. L. S. Lamp : 8. 13 Sept 2010. 143-151)*

*Dulu si M itu belajar sama saya sampai nangis-nangis, nggak mau dia. Umur 8 tahun masih nggak mau belajar. M itu belet benar. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 266-268)*

*meskipun tidak mau terus saya suruh, dia harus lebih dari saya, akhirnya mau dia. Sekarang dia lumayan lah. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 270-271)*

*Iya benar, harus pintar juga. Saya harus bisa berfikir jangan hanya kuat fisik. Tapi kan disini karena keterbatasan adat maka saya juga harus membatasi. Apalagi kepada anak saya, kalau bisa carilah ilmu sebanyak mungkin tentang pengetahuan diluar tapi jangan sampai meninggalkan adat. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 156-161)*

S mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tidak bergaya hidup modern, meskipun sekarang zaman sudah modern. Mereka harus tetap ingat jati diri mereka dan harus terus mempertahankan budaya serta adat suku Baduy.

*Saya kalau didik ke anak yaah kalau mau modern boleh asal jangan terlalu modern. Tetap harus tahu jatidiri mereka. harus tetap mempertahankan adat. (W 1. L. S. Lamp : 7. 08 Agust 2010. 341-343)*

Setelah menikah S dan istrinya tinggal di kampung Gajeboh, istri S berasal dari kampung kaduketug. S bekerja sebagai penjual kain keliling, pada tiga hari seminggu S berkeliling kampung untuk menjual kain dagangannya.

*Saya kan dulu kerjanya jual kain-kain keliling kampung, selama 3 hari dalam seminggu itu saya harus keliling jualan. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 19-21)*

S berhenti berdagang batik pada tahun 1996, hal ini disebabkan S merasa tidak ada perkembangan di usahanya. Kemudian S menjadi pemborong hasil perkebunan. Namun, karena harga cengkeh merosot S mengalami kebangkrutan.

*Cuma saya saja sekarang tidak dagang, dulu hanya sampai '96 saya dagang. Tapi akhirnya saya tidak ada perkembangan saya berhenti dagang mungkin tidak cocok saya berdagang. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 40-43)*

*Terus saya jadi pemborong, tetap dagang sih. Kalau musim duren saya memborong duren. Memborong cengkeh, terus bangkrut karena harga cengkeh merosot. Dari harga 50.000 sampai jadi 15.000/kilo. Rugi banyak terus ambruk. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 45-49. Hal: 156)*

Pada tahun 2004, S berusaha pulih dari kebangkrutan dengan mencoba menanam coklat. Kerugian dan hutang-hutang S saat menjadi pemborong bisa ditutupi setelah tiga tahun berkebun coklat.

*Terus setelah itu tahun 2004 saya mulai tanam coklat. Saya buka lahan coklat 1 hektar. Terus tahun 2007 saya sudah bisa nutup kerugian hutang-hutang cengkeh. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 49-52)*

Menurut S penghasilannya dari berkebun coklat cukup lumayan, S bisa mendapatkan pemasukan rata-rata pertahun 14-15 juta rupiah. S memiliki luas tanah 1,5 hektar. S mempunyai keinginan untuk memperluas tanahnya namun S sibuk melakukan kegiatan lain maka S tidak mempunyai waktu untuk membuka lahan tersebut.

*Coklat, lumayan. Kalau ada tanah 5 hektar sebulan kita bisa masuk 3juta sebulan. Karena saya saja punya lahan 1,5 hektar*

*pertahunnya rata 14-15juta dapat. Itu perdua kali musim. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 54-57)*

*Sebenarnya saya mau buka lagi 1 hektar, bibitnya sudah saya buat tapi sudah 8 bulan belum ditanam seharusnya bibit itu 4 samapi 6 bulan sudah harus ditanam dilapangan. Saya tidak ada waktunya, kebentur terus sama kerjaan didesa. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 59-63)*

S sempat menjadi Kader kesehatan di desa Kanekes, namun karena S aktif dipemerintahan desa pekerjaannya sebagai seorang kader di turunkan kepada istri S. S mau menjadi kader karena dulu masih jarang orang yang mau menjadi Kader.

*Iya, saya bujuk dia. Saya sudah banyak kerjaan diluar jadi saya tidak bisa pegang lagi. Dulu masih jarang yang mau jadi kader. Saya kan laki-laki seharusnya kan kader itu ibu-ibu. Si Teh E juga kan kader. Saya pesan ini harus dijalankan program-programnya supaya maju. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 77-81)*

S aktif membantu di pemerintahan desa sekarang. S menjadi staf sekretaris desa, S aktif dipemerintahan karena diajak oleh sekretaris desa yang sedang membutuhkan seorang staf. S bekerja terkait dalam pendataan penduduk, namun selain mendata penduduk S juga banyak melakukan pekerjaan lain yang berhubungan dengan masyarakat Baduy.

*pertama sekertarisnya, karena dia mau punya staf jadi dia ngajak saya. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 71-72)*

*sekarang saya ikut di pemerintahan desa. Saya terkait di bidang pendataan penduduk. (W 1. L. S. Lamp : 7. 08 Agust 2010.177-178)*

S ikut sekolah kesetaraan paket A pada tahun 2007 di PKBM Harapan Mulya, desa Cisimeut. Kegiatan belajar di sekolah

kesetaraan tersebut tidak rutin. saat masuk menjadi siswa di sekolah tersebut, S sudah mampu membaca, menulis, dan berhitung.

*Paket A di PKBM Harapan Mulya di Cisimeut. Tapi waktu itu jarang paling seminggu sekali jadi kebanyakan belajar di rumah. Waktu saya daftar paket, saya sudah bisa nulis dan baca. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 183-186)*

S belajar di sekolah kesetaraan paket B di PKBM Dian Puspita, Desa Cibuleger. Kegiatan belajar mengajar dilakukan di sekolah SDN Bojongmenteng II. Kegiatan belajar S di sekolah kesetaraan ini sebenarnya bertentangan dengan aturan adat. Adat Baduy melarang Masyarakatnya untuk bersekolah formal, begitu pula dengan kegiatan sekolah paket. S belajar secara diam-diam, dengan berpura-pura pergi ke ladang atau melakukan kegiatan lain agar tidak dicurigai.

*Tetapi nonformal tidak begitu kelihatan, atas inisiatif sendiri, kelihatan pergi keladang, belajar seminggu sekali misalkan. Tau-tau sudah bisa. Yaah itu masih bisa dilakukan. Ini saya aja paket A lulus sekarang lagi kejar ke paket B. (W 1. L. S. Lamp : 7. 08 Agust 2010.54-58)*

*Jadi Saya saja istilahnya masih misterius. Saya masih ngumpet-ngumpet, yah meskipun mungkin Jaro tahu saya tidak mau terlalu kelihatan karena saya masih menghargai adat. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 120-123)*

Larangan bersekolah di sekolah paket ini didukung oleh wawancara yang dilakukan dengan signifikan person yaitu pemimpin adat di Kampung Cibeo yang menyatakan bahwa adat belum bisa menerima kegiatan sehubungan dengan sekolah nonformal seperti

halnya sekolah kesetaraan karena konsep penyampaiannya tidak sesuai dengan adat.

*Sebenarnya untuk sekolah paket kalau saya nilai, bukan untuk ilmunya yang ditolak cuman cara penerapannya yang belum bisa menyeimbangkan adat. (W . L. Ayah Mursid. Lamp : 15. 12 Nov 2011.70-73)*

Kegiatan belajar yang dilakukan S mendapat dukungan dari significant person yaitu Kepala Pemerintahan Desa Kanekes. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Desa Kanekes, ia menyatakan bahwa secara pribadi mendukung kegiatan belajar disekolah paket asalkan tetap mempertahankan adat dan tidak membebaskan semua masyarakat untuk mengikuti kegiatan belajar tersebut karena takut akan merubah adat.

*Tetapi tidak mencolok untuk merubah adat. Kecuali jika dari SD terus SMP, SMA, lanjut kuliah, itu kan merubah adat. Kalau sekolah paket itu kan sederhana. Kamu tahu S? Coba kamu tanyalah sama dia. Saya mah sebagai kepala desa mendukung saja tapi tetap adat dipertahankan. Kalau misalnya saya Jaro Dainah membebaskan semua, nanti bisa ditegor sama adat, tapi masyarakat itu harus sejalan antara prakteknya, teorinya, seperti baca, tulis tapi adatnya juga jangan sampai ditinggalkan. Jadi tetap dua-duanya dipegang. Sebagai Jaro mah saya mendukung saja. (W . L. Jaro Dainah. Lamp : 14. 5 Des 2010.180-190)*

S juga memasukan anak sulungnya M untuk mengikuti kegiatan belajar pada paket A. S selalu mendorong anak sulungnya untuk rajin belajar di sekolah agar bisa mendapatkan banyak ilmu pengetahuan. S terlibat dalam penyelenggaraan PKBM Dian Puspita. S dilibatkan karena S adalah masyarakat Baduy asli dan diharapkan

bisa melibatkan banyak masyarakat Baduy lainnya untuk belajar di sekolah kesetaraan tersebut.

*Iya karena itu dorongan dari saya. Pokoknya harus, harus, harus. Tidak boleh bolos, waktu 3 hari itu harus dimanfaatkan. Pokoknya harus dimanfaatkan, gimana jadinya kalau waktunya Cuma 3 hari terus nggak masuk. Mau jadi apa? lulusannya kaya apa? (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 278-282)*

*Yah kebetulan karena saya dianggap sebagai pelopor jadinya saya dilibatkan pada komunitas adatnya. Jadi mungkin yah kalau saya masuk situ sedikitnya ada yang ngikutin. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 304-307)*

PKBM Dian Puspita tidak hanya dibuka untuk komunitas masyarakat Baduy, tetapi juga untuk masyarakat umum di luar wilayah Baduy. Sebagian besar dari masyarakat diluar Baduy sudah mengetahui tentang peraturan adat Baduy yang melarang masyarakatnya belajar di sekolah. Masyarakat luar tersebut pun memahami situasi yang dialami oleh masyarakat suku Baduy. Untuk menjaga agar masyarakat Baduy yang mengikuti kegiatan belajar tidak terekspos maka sebelumnya terdapat perjanjian terlebih dahulu antara masyarakat Baduy dan masyarakat di luar Baduy.

*Selama ini si nggak ya. Karena kita sama-sama ingin memajukan pendidikan disekolah. Sama-sama ingin maju. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 318-319)*

*Iya ada, saya selalu bilang ke teman-teman saya jangan terlalu di ekspose. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 322-323)*

S sangat takut kegiatannya belajar di sekolah paket B terekspose dan diketahui banyak orang, karena S takut kegiatan belajarnya akan dihentikan oleh pemimpin adat. Jika S tetap

melakukan hal tersebut maka S akan disuruh memilih untuk keluar dari wilayah adat Baduy.

*Kemarin kan ada acara peresmian PKBM, kalau saya terlalu muncul disitu, itu kan dimata orang banyak. Nanti malah ada masalah, kalau ada masalah kan urusannya ribet. Jadi kemarin itu saya mohon maaf ke teman-teman dan ke pak kepala juga di acara itu saya tidak bisa hadir didepan. Saya Cuma bisa jauh dari situ. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 324-329)*

*Saya kemarin dipanggil-panggil, coba kalau saya ada disana sudah pasti saya diwawancara wartawan, terus dilihat banyak orang, nanti bukannya malah maju, malah nanti berhenti dari kegiatan di sekolah. Maka saya di rumah Jaro, kelihatan sama kokolot ada disitu, nggak masalah. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 347-351)*

*Biasanya di tegur, tapi kalau misalnya masih tetap melakukannya nanti lebih....gimana yaa...bisa disuruh milih keluar apa tinggal sini. (W 2. L. S. Lamp : 8. 13 Sept 2010.20-2)*

Menurut pemberitahuan dari *significant person* yaitu AR, keponakan S sekaligus suami dari E, saat tahun 2007 S dan beberapa kawannya pernah membuka perkumpulan belajar bagi masyarakat Baduy, dalam rangka pemberantasan buta huruf. S berperan sebagai tutor atau tenaga pengajar, perkumpulan belajar tersebut di adakan di Desa Cibengkung (diluar wilayah desa Kanekes-Baduy). Kemudian kegiatan perkumpulan belajar tersebut harus berhenti karena tidak diperbolehkan oleh pemimpin adat. S pun sebagai tutor dipanggil menghadap pemimpin adat yang berada di Baduy Dalam. Setelah kejadian itu tidak ada lagi perkumpulan belajar.

*dulu waktu tahun 2007, waktu lagi ada program pemberantasan buta huruf kan dibuat belajar bersama di desa Cibengkung, terus heboh itu karena sudah tembus ke dalam. Terus kepala desa marah, udah kita jadi kebingungan semua. Bahkan sebenarnya*

*tutornya orang Baduy juga. (W . L. AR. Lamp : 12. 12 Des 2010.101-106)*

*Waktu itu kan saya kebetulan jadi warga belajarnya bukan tutor yah nggak dipanggil ke dalam. Yang paling berat itu yang jadi tutornya. Akhirnya mereka berjanji untuk tidak membuat program seperti itu lagi. Iyaa. Kang S itu juga salah satu tutornya. Itu waktu ketahuan semua dipanggilin kerumah kepala desanya. Terus sudah tidak ada lagi sekolah seperti itu. (W . L. AR. Lamp : 12. 12 Des 2010.108-111)*

AR pun mengatakan S dan anaknya M adalah warga Baduy yang paling rajin mengikuti kegiatan belajar di PKBM Dian Puspita.

*Kalau paling aktif sekolah yang dari Baduy yah Kang S sama si M anaknya. (W . L. AR. Lamp : 12. 12 Des 2010. 76-77)*

Kegiatan belajar S tidak diketahui oleh ibu S, karena S menganggap ibunya tidak akan bisa menerima S melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan.

*Kalau sekarang saya punya ijazah, jadi staff bapak tahu, tapi kalau ibu pemikirannya lebih kolot jadi menurut saya tidak boleh tahu. Berbeda sama bapak, kalau bapak nggak pa-pa, tapi ibu kolot. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 187-191)*

Selain aktif di pemerintahan dan kegiatan belajar, S juga mempunyai prestasi yang membanggakan. S mendapatkan penghargaan dari Direktorat Jenderal PLS Departemen Pendidikan Nasional sebagai tutor terbaik tingkat nasional bagi masyarakat Baduy. Penghargaan tersebut diberikan oleh ibu Ella selaku Kepala Dirjen PLS, Departemen Pendidikan Nasional.

*Ibu Ella itu sudah kenal baik, beliau sudah memberikan penghargaan saya sebagai tutor yang terbaik disini tingkat Nasional. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 336-338)*

S Mengaku keinginannya untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan merupakan keinginan dari dirinya sendiri.

*Kalo saya sih dari dulu kepengen banget duduk di bangku sekolahan. Melihat orang-orang sekolah kok saya masih belum bisa ikut sekolah. Penasaran gimana rasanya sekolah. (W 1. L. S. Lamp : 7. 08 Agust 2010. 171-174)*

*Nggak ada dorongan dari orang lain. Karena keinginan sendiri saja. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 193-194)*

S merasakan manfaat besar setelah melakukan kegiatan belajar, manfaat tersebut dirasakan dikehidupan sehari-hari. S menganggap karena rajin melakukan kegiatan belajar seperti membaca, menulis, berhitung dan pengetahuan umum lainnya menyebabkan kehidupannya lebih maju dibanding dengan masyarakat Baduy pada umumnya.

*Yah setelah saya mengikuti ini semua kan banyak yang dirasakan, mungkin kalau dulu saya tidak rajin belajar, tidak banyak bergaul, mungkin tidak bisa seperti ini sekarang. Yaah seperti orang-orang yang lain saja normal, pergi ke ladang, mikul barang orang dari sini, mikul kadu misalkan. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 196-201)*

*Terasa sekali. Banyak sekali manfaatnya. Apalagi sekarang saya ikut di pemerintahan desa. Saya terkait di bidang pendataan penduduk. (W 1. L. S. Lamp : 7. 08 Agust 2010. 177-179)*

S merasa pendidikan serta belajar membaca, menulis, berhitung, dan ilmu pengetahuan lainnya merupakan kebutuhan dan suatu hal yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat. S beranggapan jika hidup di zaman yang modern seperti sekarang maka harus bisa membaca, menulis, dan berhitung karena jika tidak masyarakat akan tertinggal oleh perkembangan zaman.

*Karena itu semua kan merupakan kebutuhan. Kalau hidup di tengah jaman seperti sekarang kan kalau tidak bisa membaca dan menulis kan sangat ketinggalan sekali. (W 1. L. S. Lamp : 7. 08 Agust 2010. 253-255)*

*Kalau menurut saya sendiri, pendidikan itu jelas sangat perlu. Karena sifatnya mendidik kearah yang lebih maju. (W 2. L. S. Lamp : 8. 13 Sept 2010.236-237)*

Selain itu S beranggapan pendidikan berguna sebagai penyaring hal-hal positif dan negatif dalam menghadapi suatu perubahan zaman.

*Kalau perubahannya diiringi dengan pendidikan orang itu kanawasannya luas. Jadi mereka bisa menyaring mana yang positif dan mana yang negatif. (W 1. L. S. Lamp : 7. 08 Agust 2010. 268-270)*

S berpendapat orang yang tidak belajar dan tidak mengenyam pendidikan merupakan orang yang miskin. Miskin bisa berarti miskin harta maupun miskin ilmu.

*Iya seperti kaitannya juga dengan hal ekonomi. Ada kata-kata, orang yang buta huruf dekat dengan kemiskinan dan kebodohan. Meskipun mungkin orang yang bisa baca pun bisa banyak duitnya, tapi kalau menurut saya tetap saja orang itu miskin. (W 2. L. S. Lamp : 8. 13 Sept 2010.242-246)*

S memandang pendidikan bukan hanya sebagai pemenuh kebutuhan di bidang perekonomian semata tetapi juga sebagai wawasan atau ilmu pengetahuan yang lebih penting dari sebuah materi.

*Karenaawasannya hanya segitu-gitu saja. Jadi saya memandang pendidikan itu bukan hanya dari materi tapi wawasan, yah materi juga tapi tidak 100 persen lah. Mungkin orang itu kaya harta tapi*

*meskipun begitu sebenarnya dia miskin wawasan. (W 2. L. S. Lamp : 8. 13 Sept 2010.248-252)*

S merasakan manfaat belajar dan berpendidikan bagi pemenuhan kebutuhan perekonomian keluarganya.

*Misalnya, tahun 2004 lalu saya buka ladang coklat. Orang-orang lain pada tidak bisa membuka ladang coklat karena rumit, tetapi saya coba Alhamdulillah jalan. (W 2. L. S. Lamp : 8. 13 Sept 2010. 186-188)*

*Pertamanya saya coba sendiri cuma tidak begitu bagus kemudian saya dikasi buku sama teman dari Jakarta, anak Trisakti. (W 2. L. S. Lamp : 8. 13 Sept 2010.190-191)*

S mengikuti kegiatan belajar disekolah bukan semata-mata untuk mendapatkan ijazah, melainkan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari pembelajaran yang dilakukan disekolah.

*Kalau untuk saya pribadi sih sekolah itu bukan untuk bekerja dan ijazah itu bukan semata-mata untuk melamar suatu pekerjaan. Kemarin sebelum Saya masuk ke PKBM Dian Puspita ada banyak yang menawarkan saya untuk ikut Paket B. Tapi PKBMnya itu karbitan. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 138-142)*

*Tidak pakai proses belajar jadi langsung ijazah. Tapi kalau untuk saya yang penting kan bukan ijazahnya. Tidak begitu penting sebenarnya Ijazah, Penting sih penting tapi yang lebih penting kan pembelajarannya. Saya tidak berpikir dapat ijazah untuk semata-mata mencari kerja, saya lebih berfikir untuk mencari ilmunya. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 144-149)*

*Sekarang buat apa ijazah jika pembelajaran disekolahnya tidak ada. Ilmunya tidak ada Cuma ijazah doang! (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 157-159)*

Setelah S mengikuti kegiatan belajar di sekolah Paket B, S mendapatkan banyak materi pelajaran baru yang belum pernah didapatkannya di sekolah paket A maupun di budaya Baduy. S belum

merasakan manfaat besar dari kegiatan belajar disekolah paket B, menurut S hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan bukan suatu hal yang instan. S belum lama menjalani kegiatan sekolah di paket B, namun S percaya bahwa ilmu pengetahuan yang ia dapatkan di sekolah pasti akan bermanfaat dikemudian hari.

*Begini ya, sebenarnya sebelum masuk ke paket B, yang umum-umum itu saya sudah bisa. Kalau dibanding dengan SD kelas 6 yang formal yah bukannya sombong tapi sudah bisa lah. Tapi memang setelah saya masuk sekolah paket B ada pelajaran yang selumnya belum saya temukan kemudian saya temukan. Seperti matematika yang lebih ini...segala fisika, biologi ada. Mungkin nanti setelah saya lulus banyak yang bisa saya terapkan dimana, itu pasti. Tapi selama ini yah mungkin masih baru-baru jadi dianggap tidak ada manfaatnya yah nggak juga. Karena ilmu kan tidak instan. Begitu kita dapat ilmu peengetahuan itu terus kita tidak bisa langsung merasakan manfaatnya, sewaktu-waktu saja pasti ada manfaatnya. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 164-176)*

S mempredisi keadaan Baduy terutama Baduy Dalam setelah 20 tahun kedepan akan berubah memprihatinkan, Baduy Dalam akan sangat menderita terutama dalam permasalahan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Baduy Dalam yang bertugas menjaga sekaligus melestarikan adat dan budaya Baduy sekarang mereka sudah banyak yang keluar wilayah Baduy untuk mencari uang. Hal ini dikarenakan kebutuhan dan keinginan semakin tinggi. S berharap bisa memperbaiki adat yang terlalu kolot dan tidak realistis. S pun berpendapat disinilah peran pendidikan dalam menghadapi perubahan zaman.

*Kalau dari hukum adat itu tidak akan meringankan tetapi dengan sendirinya akan berubah, bergeser. Sekarang saja sudah bergeser. Itu akan menjadi permasalahan. Kita jangan bicara positif saja yah, ini kita berbicara masalah kedepan. 20 tahun kedepan saya sudah bisa membayangkan seperti apa Baduy Dalam. Kalau Baduy Luar memang seperti ini dari dulu. Mereka sekarang suka datang ke Jakarta, akhirnya kan Baduy Dalam bukan menjadi barang yang aneh lagi. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 422-430)*

*Justru itu ini nggak boleh, semua nggak boleh tapi kan butuh makan! Nggak boleh nanam kopi tapi minum kopi boleh, nggak boleh bikin gula tapi makan gula boleh. Saya kan pakai logika ya, saya sebenarnya banyak hal yang bagaimna ya...adat itu sebetulnya bagus tapi coba pilih dulu mana yang menguntungkan. Saya begini bukan berarti saya mau berontak dari adat tapi saya mau memperbaiki. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 452-458)*

*Iya justru itu! Sebetulnya pendidikan itu sangat penting menurut saya. Begitulah yang menyebabkan pendidikan menjadi penting. Walaupun mereka menganggap pendidikan tidak penting tetapi secara kenyataannya kan yang terjadi begitu berarti kan mulai membutuhkan pendidikan. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 433-438)*

S mengaku sulit menghadapi peraturan adat yang kolot, namun secara pribadi S sudah menyiapkan rencana-rencana kedepan bagi dirinya dan keluarganya agar bisa terus bertahan di Baduy meskipun perubahan zaman semakin berkembang.

*Nggak bisa! yang namanya adat, yang pendek tidak boleh disambung yang panjang tidak boleh doipotong! ya sudah...titik! jadi biarin saja. Makanya kalau saya secara pribadi sudah siap-siap menghadapi, saya kedepan harus seperti apa. Warning untuk saya pribadi dulu, baru orang lain. Kalau kita mikirin orang lain saja malah kita yang ribet. Bukannya saya tidak mau tetapi daripada kita yang kena. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 494-500)*

## **2. Temuan Penelitian Intra Subjek II**

E berjenis kelamin perempuan, S lahir di kampung Kaduketug, desa Kanekes, Kec. Leuwi Damar, Kab. Lebak , usia E sekarang adalah 30 tahun. Orang tua E seperti kebanyakan masyarakat Baduy tidak memiliki kegiatan lain selain berladang, berkebun, dan menenun. Sejak kecil E sudah terbiasa bekerja diladang dan bekerja dirumah selayaknya perempuan baduy. E belajar mengurus rumah dan berladang pada usia 10 tahun, meskipun hasil pekerjaannya belum sempurna namun E menjalankannya dengan baik.

*Diajarin dari umuran 10 tahun lah. Kalau ikut ke ladang mah dari kecil juga ikut. Tapi kalau belajar berladangnya baru umur 10 tahunan. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 89-91)*

*Kalau masak udah dari 10 tahun, Cuma gitu deh masaknya nggak bener juga. kadang nasinya masih mentah, sayurnya juga iya. Belajar kerja di ladang udah dari umur 10 tahun. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 93-95)*

E sering membantu orang tuanya mencari penghasilan dengan membantu mengolah lahan orang lain setelah mereka selesai mengerjakan lahan mereka. E mengaku sering merasa kelelahan membantu orang tuanya, meskipun begitu E tetap menyelesaikan tugasnya. Saat itu mereka hanya diberikan upah bekerja 1500/perhari.

*Pertama kali kerja saya ikut orang dulu, jadi ngerjain tanah orang dulu. Itu saya sampai nangis-nangis. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 97-98)*

*yaa, tapi dibayarnya juga waktu itu Cuma 1500 perhari. Itu teteh kerjanya bareng sama orang tua juga. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 102-103)*

*Ada, setiap keluarga kan punya ladang, tapi kalau sudah selesai ngerjain ladang sendiri baru bantuin di ladang orang. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 110-111)*

Selain belajar bekerja diladang dan belajar melakukan pekerjaan rumah E juga belajar membaca, menulis dan berhitung pada usia 10 tahun. E belajar membaca, menulis, dan berhitung hanya ala kadarnya dan atas inisiatifnya sendiri tanpa disuruh oleh orangtua. E yang tinggal dekat dengan pemukiman masyarakat di luar Baduy, belajar membaca dan berbahasa Indonesia dengan melihat acara-acara di televisi yang disediakan di luar wilayah Baduy.

*Seumur 10 tahunanlah. Belajarnya bareng teman-teman. Dulu kan Tete rumahnya di kampung sebelah. Kadang-kadang suka nonton TV di sini, dulu acaranya dangdut safari gitu. Dulu disitu belum ada listrik lagi, jadi masih pakai diesel ntar abis nonton disuruh bayar 1000. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 119-123)*

*Nggak! Kalau kita bisa baca atau nulis ala kadarnya, itu yah bisa sendiri. (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010. 203-204)*

*Yah sambil nonton TV itu. Misalnya abis kerja di ladang, terus abis itu belajar. Satu huruf, satu huruf ditulisin dibuku. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 125-126)*

E belajar dengan menggunakan kertas rokok dan arang kayu bekas memasak. E belajar bersama teman-temannya, bermula dari mencatat dan menghafal huruf, kemudian E belajar mengejanya hingga kemudian bisa membaca. Dulu E merasa sangat sulit untuk menghafal huruf.

*Nggak bawa buku sih, jaman dulu mah nggak kaya sekarang. Buku dan pulpen mah susah jadi belajarnya pakai areng bekas masak sama dari bungkus rokok itu. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010.128-130)*

*Dulu saya mengerti satu huruf saja kayanya susah sekali. Kalau anak sekarang kan lebih mudah, buku dan pulpen sudah ada. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 140-142)*

*Iya sama temen, diskusi gitu. Jadi kita tulis huruf-huruf, A, B, C gitu terus disatuin lama-lama bisa baca. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010.132-133)*

E belajar dirumah temannya yang orang tuanya sedang tidak ada di rumah. Jika ketahuan sedang belajar maka E akan ditegur oleh orangtuanya. Orangtua E menganggap belajar hal seperti itu tidak berguna akan lebih berguna jika E bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

*Yaah itu nggak ketahuan. Kita ngumpulnya dirumah teman, kalau orang tuanya nggak ada baru kita ngumpul disana. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 145-145)*

*Yah dibilangin, ngapain kerjain kaya gitu, kalau mau kerja tuh keladang. Nggak ada hasilnya kaya gitu. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010.150-151)*

Selain belajar membaca E juga mendapat pelajaran tentang adat istiadat Baduy. Pelajaran tentang budaya dan adat Baduy didapatkannya dari cerita mulut ke mulut maupun dari perkumpulan-perkumpulan yang khusus membahas tentang budaya dan adat Baduy. Tidak ada peraturan adat dan budaya Baduy yang dituliskan, oleh karena itu penyampaianya melalui lisan.

*Turun-menurun. itu juga sebenarnya seolah-olah tidak ada yang mengajarkan langsung. Kita Cuma dengar misalnya dari cerita-cerita atau ada perkumpulan seperti musyawarah membahas hal-hal tentang Baduy. (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010. 186-189)*

*Iyaaaa. Kalau diluar kan pakainya tulisan tapi kalau disini pakainya lisan. (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010. 195-196)*

E menikah pada usia 16 tahun dengan suaminya AR. Pernikahan muda di masyarakat Baduy merupakan hal yang biasa. Kemudian E memiliki dua orang anak. Anak sulungnya seorang perempuan bernama A usianya sekarang 10 tahun dan anak bungsunya D seorang laki-laki, usianya sekarang 6 tahun.

*Saya menikah umur 16 tahun. Disini mah umur 15 tahun juga sudah menikah. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 75-76)*

Sekarang E mencari uang dengan menjual hasil tenun. E dan suaminya seperti masyarakat Baduy lainnya juga melakukan aktifitas berladang. E sekarang aktif di posyandu sebagai kader kesehatan bagi masyarakat Baduy.

*Iyaa. Tapi ada juga sih yang nggak bisa nulis gitu jadi Cuma bantu-bantu bu bidan saja. Kalau Teteh kebagian yang catet-catet. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 160-162)*

Sekarang E juga mengikuti aktivitas belajar di sekolah kesetaraan paket A di PKBM Dian Puspita. Kegiatan belajar baru berjalan 3 bulan, setiap minggu hanya 3 kali masuk sekolah. E belajar di sekolah tersebut bersama suaminya. E mengaku jarang masuk kesekolah karena E takut dengan peraturan adat yang melarang masyarakat Baduy untuk melakukan aktifitas belajar di sekolah.

*Kayanya sih nggak ada sempet sekarang soalnya gitu, takut ketahuan. Soalnya sekarang mau diketatin lagi! (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010. 40-41)*

*Iyaaah! Sekarang kan udah jarang, dan dirumah juga nggak di peljarin lagi. PR-nya nggak dikerjain. Jadi dari kemarin juga nggak ada yang masuk. Apalagi takut ketauan, kalau kita didalam rumah*

*diem saja ngerjain PR, takut ada yang ngintip. (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010. 114-118)*

Jika ingin pergi belajar ke sekolah E dan suaminya sering berpura-pura pergi keladang atau seolah-olah berpergian jauh. Meskipun sekolahnya dekat namun E pergi dengan menggunakan ojek agar tidak dicurigai oleh masyarakat Baduy lainnya.

*Paling saya ngojek 2000rb kesana. Tapi kalau jalan kaki dekat juga, cuman kalau jalan kaki saya kan takut ketahuan. Kalau ojek kan dia kira perjalanan jauh. (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010. 47-49)*

Hal ini didukung oleh pernyataan suami E (AR) :

*Yaah kita itu mau berangkat kesekolah, seolah-olah nggak kaya mau kesekolah. Jadi pakai baju biasa, buku juga diselipin dipinggang. Jadi mereka nggak tau kita mau pergi kesana. (W . L. AR. Lamp : 12. 12 Des 2010.83-86)*

E dan suaminya belajar di sekolah kesetaraan karena diajak oleh S (subjek 1). S menawarkan kepada beberapa warga secara diam-diam untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan.

Hal ini didukung dengan pernyataan suami E (AR) :

*Iya dari pemerintah juga ini. Jadi pemerintah sosialisasi sama orang sini, sama Kang S mungkin kordinasinya. Terus Kang S mencari siapa-siapa saja yang mau ikut. (W . L. AR. Lamp : 12. 12 Des 2010. 97-99)*

*Nggak nawarin saja, kalau ada yang niat dateng saja. Yaah kita kan tinggal respon saja, begitu ditawarkan yah langsung mau-mau saja. Pada bilang, "mau-mau-mau, ssstst jangan berisik ntar ketauan." (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010.92-95)*

E masuk kesekolah awalnya antusias untuk mengikuti pelajaran di sekolah lalu kemudian E merasa pelajaran di sekolah tidak seperti yang E bayangkan. Pelajaran di sekolah lebih rumit, selain itu E juga merasa takut ketahuan oleh pemimpin adat dan warga lainnya. E merasa mengikuti kegiatan belajar di sekolah masih belum ada manfaatnya. Menurut E hal ini disebabkan karena E jarang masuk kesekolah, karena itu E sering berfikir untuk berhenti sekolah saja.

*Yaah sama, dikira nggak serumit itu. Jadi yang gampang-gampang saja pelajarannya. Tapi kalau sekarang lebih takut ke Baduy-nya. Kalau sering pergi keluar gitu takut dicurigain. Jadi kalau dipikir-pikir mah biarin saja nggak sekolah. Saya sudah masuk tiga kali seminggu juga tidak ada hasilnya. (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010. 138-143)*

*Yaaah mungkin semangat. Meskipun agak sulit disininya, tapi ada semangat untuk tetap ikut sekolah. Tapi kan sekarang, tidak ada peningkatan dan disininya semakin ketat jadi pikiran selintas kita, aah mending berhenti saja. (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010. 150-154)*

E mengikuti kegiatan belajar disekolah kesetaraan agar mendapatkan ijazah. E berfikir suatu saat nanti mungkin akan membutuhkan ijazah untuk bekerja di luar. Selain ijazah E juga ingin menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pelajaran yang ada di sekolah. E masih terus bertahan untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah meskipun E sudah jarang masuk karena E sangat menginginkan ijazah.

*Iyaa..mungkin barang kali butuh buat kalau ada kerja diluar harus pakai ijazah kan ada. (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010. 158-159)*

*Yaah selain itu juga saya mau tahu banyak tentang dunia pendidikan. (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010. 165-166)*

*Yaah saya memang maunya itu, namanya juga manusia pasti ntar ada berubahnya jadi takutnya nanti butuh. Misalnya ada pekerjaan ke Jakarta atau gimana gitu. Kalau sekarang kan belum ada pikiran kesana tapi nanti kan siapa tau ada yang nawarin. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 232-236)*

*Yaah ingin nambah wawasan lebih banyak lagi dan ijazah. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 239)*

Menurut *Significant Person* yaitu AD selaku guru yang pernah mengajar E di sekolah kesetaraan Paket A, E memang jarang masuk sekolah. Tidak hanya E namun banyak warga Baduy lainnya yang mengikuti kegiatan belajar di sekolah juga jarang masuk. kebanyakan siswa yang tidak aktif belajar adalah perempuan. Karena menurut AD perempuan Baduy yang mengikuti kegiatan belajar di sekolah kebanyakan sudah berkeluarga maka mereka disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan rumah atau berladang.

*Kalau di absen saya banyak, ada 20 lebih. Tapi...ini saya nggak nutup-nutupin ya! Disini kan sekolahnya setiap Selasa dan Kamis. Nah dari setiap hari itu, yang datang paling banyak 7, 10, itu juga gonta-ganti. Jadi misalnya hari ini ada 7 siswa besoknya lagi 8 tapi orangnya beda-beda. Alasannya katanya banyak yang di huma gitu. (W . L. AD. Lamp : 13. 14 Des 2010.23-28)*

*Kalau sama guru yang satu lagi, ibu E, dia sudah sampai kalau tidak 5 atau 6 kali. Kalau dengan saya bu E itu Cuma satu kali. Yang paling aktif itu ada 7 siswa, salah satunya M. Tapi untuk hari ini tidak tahu ada acara apa jadi tidak ada yang datang. (W . L. AD. Lamp : 13. 14 Des 2010. 91-95)*

*Kalau menurut saya, yang siswi itu kan, otomatis mereka sudah punya suami, punya anak, jadi mungkin masalah, atau ngurusin anak. Kalau yang laki-laki kan istilahnya masih bisa bebas. Jadi kesibukkan lah yang paling utama. (W . L. AD. Lamp : 13. 14 Des 2010.160-16)*

Menurut AD, E sudah menguasai kemampuan membaca dan menulis dengan cukup baik. AD mengaggumi kemampuan membaca E yang sudah lancar. Kemampuan E tersebut sudah cukup baik untuk siswa sekolah paket A. Bahkan kemampuannya tersebut sudah dikuasainya sebelum E mengikuti kegiatan belajar disekolah paket A.

*Kalau yang saya tahu, Teh E itu untuk tingkat paket A yang setara SD, saya juga kaget, ternyata kemampuannya lumayan. Kalau untuk kemampuan membaca dan menulis, kayanya nggak perlu musti paket A. Dia itu membacanya jalan, orangnya luwes, seneng gitu ya! Antusias kalau dikelas, itu yang saya tahu. Dan yang paling saya salutkan itu membacanya. Membacanya sudah lancar. (W . L. AD. Lamp : 13. 14 Des 2010. 61-67)*

E mengaku kesulitannya belajar di sekolah bukan karena pengajaran gurunya yang kurang baik, melainkan karena E merasa dirinya yang sulit menerima pelajaran. Hal ini disebabkan karena usia E tidak muda lagi untuk belajar.

*Nggak, asik juga mah gurunya cuma muridnya saja yang susah. (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010.168-169)*

*Yaah sama kaya Tetej juga, susah mengertinya. Mungkin takut di omelin kalau nggak bisa. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 219-220)*

*Kalau sudah tua kan tangan sudah kaku, tetej juga ngerasa tangan itu kaku kalau untuk nulis. (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010.171-172)*

Penyampaian pelajaran di sekolah kesetaraan paket A disesuaikan dengan keadaan kehidupan masyarakat Baduy pada umumnya. Hal ini diharapkan mampu mempermudah siswa dalam

menerima pelajaran di sekolah kesetaraan. Misalnya seperti penyampaian materi matematika yang diterapkan pada kegiatan jual-beli hasil kebun atau hasil ladang.

*Kalau di PKBM ini kan dapat buku panduannya, jadi misalnya untuk matematika, kita mengajarkan sesuai dengan apa yang biasa mereka gunakan. Misalnya yang paling biasa mereka lakukan, pelajaran kiloan. Mereka kan biasa jual cabe atau padi, misal sekian ons sama dengan sekian kilo. Itu salah satu contoh yang mudah kita gunakan dikelas. Tambah-tambahan yang mudah saja dulu, untuk seperti pecahan desimal agak sulit juga mengajarnya. Tapi untuk penjumlahan, pembagian, perkalian, dan pengurangan biasanya Cuma sekali dipapan tulis juga sudah bisa. Kenapa mereka bisa, karena mereka memang tidak sekolah tapi lingkungannya itu menuntut untuk bisa. (W . L. AD. Lamp : 13. 14 Des 2010. 72-83)*

E merasakan kegiatannya mengurus rumah atau berladang tidak sama sekali mengganggu kegiatan belajar dirumah. Namun ketakutan E terhadap peraturan adat yang membuatnya ragu-ragu melanjutkan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan paket A. Ketakutannya ini juga yang membuat E sulit berkonsentrasi saat belajar di kelas, karena kurang konsentrasi maka E belum bisa merasakan manfaat dari kegiatan belajar di sekolah kesetaraan tersebut.

*Kalau kerjaan dirumah tidak jadi masalah. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010.59)*

*yaah nggak, kan masuk sekolahnya cuma selasa dan kamis doang. Jadi bisa sempet. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 61-62)*

*lyaa ragu, jadi pikiran itu kebagi dua, antara takut ketauan dan mau gitu. Di otak ini, konsentrasinya nggak full makanya belum ada yang kerasa. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 45-47)*

Menurut E pendidikan adalah segala hal yang berkaitan dengan belajar. Jika peraturan adat memperbolehkan adanya sekolah, kegiatan belajar di sekolah penting dilakukan agar menambah pengetahuan.

*Yaah belajar, apa saja itu pendidikan. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 22)*

*Yaah kan kalau disini orang-orang banyak yang nggak ngerti jadi penting biar tau. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 32-33)*

*Yaah kalau dilihat jaman sekarang mah perlu, tapi kan kayanya nggak mungkin sekali ada. Tapi kalau misalnya diperbolehkan oleh tokoh adat dan masyarakat yah itu perlu sekali soalnya kan manusia itu harus punya pendidikan. (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010. 221-225)*

E merasakan kegiatan belajar yang dulu pernah ia lakukan cukup bermanfaat. Semenjak E menjadi kader kesehatan di Desa Kanekes, E merasa kemampuannya seperti membaca, menulis, dan berhitung sangat membantunya dalam memberikan penyuluhan KB kepada masyarakat.

*Yaah gitu, sekarang kan jadi lancar baca dan tulisnya. Terus manfaatnya kita bisa ngitung. Mungkin kalau nggak bisa, jadi nggak bisa ikutan program KB. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 156-158)*

*Kalau sekarang tidak bisa baca dan tulis susah juga sih, apalagi kalau ikut-ikutan kegiatan. Seperti Teh E itu kan jadi kader nih, kalau nggak bisa baca tulis kan susah. Misalnya mau mencatat nama si anu berat badannya sekian kalau bisa baca dan tulis kan mudah. (W . L. AR. Lamp : 12. 12 Des 2010.9-13)*

E sekarang tidak melakukan kegiatan belajar lagi selain di sekolah kesetaraan paket A.

*Yaah udah nggak belajar, dirumah juga nggak. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 24)*

### **3. Temuan Penelitian Inter Subjek**

#### **a. Jenis – jenis Motivasi**

##### **1) Motivasi Instrinsik**

E melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan paket A karena E ingin menambah wawasan tentang dunia pendidikan.

*Yaah selain itu juga saya mau tahu banyak tentang dunia pendidikan. (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010. 165-166)*

S melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan paket B karena S sejak kecil ingin merasakan bagaimana belajar di sekolah seperti halnya masyarakat di luar wilayah Baduy.

*Kalo saya sih dari dulu kepengen banget duduk di bangku sekolahan. Melihat orang-orang sekolah kok saya masih belum bisa ikut sekolah. Penasaran gimana rasanya sekolah. (W 1. L. S. Lamp : 7. 08 Agust 2010. 171-174)*

S melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan paket B karena S ingin mendapatkan pembelajaran yang tidak pernah S dapatkan di lingkungan tempat ia tinggal.

*Kalau yang sekarang kan saya ikut pembelajarannya meskipun hanya seminggu tiga kali, tapi sedikitnya kan ada pembelajaran itu. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 159-161)*

E ingin melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan paket A seperti membaca, menulis, dan berhitung agar E bisa ikut berpartisipasi sebagai Kader kesehatan di desa Kanekes.

*Yaah gitu, sekarang kan jadi lancar baca dan tulisnya. Terus manfaatnya kita bisa ngitung. Mungkin kalau nggak bisa, jadi nggak bisa ikutan program KB. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 156-158)*

*Iyaa. Tapi ada juga sih yang nggak bisa nulis gitu jadi Cuma bantu-bantu bu bidan saja. Kalau Teteh kebagian yang catet-catet. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 160-162)*

E ingin melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan paket A karena E sering ikut rapat di desa, oleh karena itu E merasa membutuhkan ilmu pengetahuan agar tidak bingung saat mengikuti kegiatan-kegiatan rapat di desa.

*Yaah karena merasa butuh ilmu pengetahuan. Apalagi kan Teteh suka di ajak rapat, kalau di ajak-ajak rapat di desa kadang suka bingung apa yang mau ditulis. Jadi begitu Kang S ngajakin belajar di sekolah langsung mau saja. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 168-171)*

E mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan Paket A karena E mengharapkan adanya perubahan kearah lebih baik pada kehidupannya setelah mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan.

*Yaaah mungkin semangat. Meskipun agak sulit disininya, tapi ada semangat untuk tetap ikut sekolah. Tapi kan sekarang, tidak ada peningkatan dan disininya semakin ketat jadi pikiran selintas kita, aah mending berhenti saja. (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010. 150-154)*

S melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan paket B karena S merasa kegiatan tersebut berguna dalam kegiatannya di pemerintahan desa sebagai staf sekretaris desa yang bertugas di bidang pendataan penduduk.

*Terasa sekali. Banyak sekali manfaatnya. Apalagi sekarang saya ikut di pemerintahan desa. Saya terkait di bidang pendataan penduduk. (W 1. L. S. Lamp : 7. 08 Agust 2010. 177-179)*

S merasakan peningkatan kehidupan bila dibandingkan dengan kehidupan masyarakat Baduy lainnya. Hal ini dikarenakan S rajin melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan dan terbuka dengan banyak orang.

*Yah setelah saya mengikuti ini semua kan banyak yang dirasakan, mungkin kalau dulu saya tidak rajin belajar, tidak banyak bergaul, mungkin tidak bisa seperti ini sekarang. Yaaah seperti orang-orang yang lain saja normal, pergi ke ladang, mikul barang orang dari sini, mikul kadu misalkan. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 196-201)*

S merasakan pentingnya belajar di sekolah kesetaraan dan pendidikan untuk menyaring hal positif dan hal negatif yang akan mempengaruhi adat istiadat masyarakat Baduy.

*Kalau perubahannya diiringi dengan pendidikan orang itu kan wawasannya luas. Jadi mereka bisa menyaring mana yang positif dan mana yang negatif. (W 1. L. S. Lamp : 7. 08 Agust 2010. 268-270)*

## **2) Motivasi Ekstrinsik**

S mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan paket B selain untuk menambah wawasan juga untuk mendapatkan ijazah.

*Tapi kalau untuk saya yang penting kan bukan ijazahnya. Tidak begitu penting sebenarnya Ijazah, Penting sih penting tapi yang lebih penting kan pembelajarannya. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 144-147)*

S Mengakui belajar di sekolah kesetaraan bisa membantunya dalam meningkatkan perekonomiannya.

*Secara ekonomi berpengaruh, karena dengan banyak membaca banyak juga pengalaman yang bisa didapat. Seperti dibidang pertanian. (W 2. L. S. Lamp : 8. 13 Sept 2010. 182-184)*

S mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan paket B karena S merupakan masyarakat Baduy asli yang dianggap sebagai pelopor dalam bidang pendidikan. S pun diharapkan oleh pihak pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk bisa mengajak warga Baduy lainnya untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan pada PKMB Dian Puspita.

*Yah kebetulan karena saya dianggap sebagai pelopor jadinya saya dilibatkan pada komunitas adatnya. Jadi mungkin yah kalau saya masuk situ sedikitnya ada yang ngikutin. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 304-307)*

S mendapatkan penghargaan dari Direktorat Jenderal PLS Departemen Pendidikan Nasional sebagai tutor terbaik tingkat nasional bagi masyarakat Baduy. Penghargaan tersebut diberikan oleh ibu Ella selaku Kepala Dirjen PLS, Departemen Pendidikan Nasional. Penghargaan tersebut juga yang mendorong S untuk terus belajar di sekolah kesetaraan paket B dan mengembangkan kemampuannya.

*Ibu Ella itu sudah kenal baik, beliau sudah memberikan penghargaan saya sebagai tutor yang terbaik disini tingkat Nasional. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 336-338)*

E melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan karena E diajak oleh kerabatnya untuk mengikuti sekolah kesetaraan paket A. E pun mencoba kegiatan belajar

disekolah tersebut meskipun harus secara sembunyi sembunyi.

*Nggak nawarin saja, kalau ada yang niat dateng saja. Yaah kita kan tinggal respon saja, begitu ditawarkan yah langsung mau-mau saja. Pada bilang, "mau-mau-mau, ssstst jangan berisik ntar ketauan." Hehehe. (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010. 92-95)*

*Mau nyoba saja. (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010. 146)*

E mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan paket A karena E membutuhkan ijazah. E berfikir jika suatu saat ada penawaran kerja dengan syarat memiliki ijazah, E sudah memiliki ijazah paket A.

*Iyaa..mungkin barang kali butuh buat kalau ada kerja diluar harus pakai ijazah kan ada. (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010. 158-159)*

E mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan paket A karena E berfikir suatu saat nanti E bisa bekerja diluar wilayah Baduy.

*Yaah saya memang maunya itu, namanya juga manusia pasti ntar ada berubahnya jadi takutnya nanti butuh. Misalnya ada pekerjaan ke Jakarta atau gimana gitu. Kalau sekarang kan belum ada pikiran kesana tapi nanti kan siapa tau ada yang nawarin. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 232-236)*

E akan tetap melanjutkan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan paket A jika teman-teman E yang lain juga terus bersekolah meskipun E takut dengan peraturan adat.

*Yaah Tete mah kalau yang lain lanjut ya Tete lanjut juga. tapi saya masih ada keraguan. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 51-52)*

E dan S mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan karena semua peserta belajar di PKBM Dian Puspita tidak dipungut biaya dan mendapatkan sarana buku paket, alat tulis, dan ijazah setelah lulus.

**Tabel 2**

***Motivasi Belajar Intrinsik***

<b>Dimensi Motivasi Belajar Intrinsik</b>	<b>SUBJEK I (S)</b>	<b>SUBJEK II (E)</b>
misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan, informasi dan pengertian tertentu	Ingin mendapatkan ilmu yang tidak pernah S dapatkan di lingkungan tempat S tinggal	Menambah wawasan di dunia pendidikan  E ingin melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan karena E sering ikut rapat di desa, oleh karena itu E merasa membutuhkan ilmu pengetahuan agar tidak bingung saat mengikuti kegiatan-kegiatan rapat di desa.

Cita-cita masa depan	S melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan karena S sejak kecil ingin merasakan bagaimana belajar disekolah seperti halnya masyarakat diluar wilayah Baduy.	—
Mengembangkan sikap	S menyadari pentingnya belajar di sekolah kesetaraan dan pendidikan untuk menyaring hal positif dan hal negatif yang akan mempengaruhi adat istiadat masyarakat Baduy.	E mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan karena E mengharapkan adanya perubahan kearah lebih baik pada kehidupannya setelah mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Menyenangi kehidupan	S merasakan peningkatan kehidupan bila dibandingkan dengan kehidupan masyarakat Baduy lainnya. Hal ini dikarenakan S rajin melakukan kegiatan belajar di sekolah dan terbuka dengan banyak orang.	—
Menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok	S melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan karena S merasa kegiatan tersebut berguna dalam kegiatannya di pemerintahan desa sebagai staf sekretaris desa yang bertugas dibidang pendataan penduduk.	—

Keinginan diterima oleh orang lain	-	E ingin melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaran seperti membaca, menulis, dan berhitung agar E bisa ikut berpartisipasi sebagai Kader kesehatan di desa Kanekes.

**Tabel 3**

***Motivasi Belajar Ekstrinsik***

<b>Dimensi Motivasi Belajar Ekstrinsik</b>	<b>SUBJEK I (S)</b>	<b>SUBJEK II (E)</b>
--	---------------------	----------------------

Angka kredit	-	-
Faktor ekonomi	S Mengakui belajar di sekolah kesetaraan bisa membantunya dalam meningkatkan perekonomiannya.	E mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan karena E berfikir suatu saat nanti E bisa bekerja di luar wilayah Baduy.
Ijazah	S mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan selain untuk menambah wawasan juga untuk mendapatkan ijazah.	E mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan karena E membutuhkan ijazah. E berfikir jika suatu saat ada penawaran kerja dengan syarat memiliki ijazah, E sudah memiliki ijazah paket A.

Lingkungan belajar yang kondusif	S mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan karena semua peserta belajar di PKBM Dian Puspita tidak dipungut biaya dan mendapatkan sarana buku paket, alat tulis, dan ijasah setelah lulus.	E akan melanjutkan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan jika teman-teman E yang lain juga terus bersekolah meskipun E takut dengan peraturan adat.  E mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan karena semua peserta belajar di PKBM Dian Puspita tidak dipungut biaya dan mendapatkan sarana buku paket, alat tulis, dan ijasah setelah lulus.
Persaingan yang bersifat negatif	-	-

<p>Penghargaan dari orang lain</p>	<p>S mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan karena S merupakan masyarakat Baduy asli yang dianggap sebagai pelopor dalam bidang pendidikan. S diharapkan oleh pihak pengelola PKBM bisa mengajak warga baduy lainnya untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan.</p> <p>S mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan karena S pernah mendapatkan gelar sebagai tutor terbaik di Baduy dari Kepala Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional.</p>	<p>E melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan karena E diajak oleh kerabatnya untuk mengikuti sekolah kesetaraan paket A. E pun mencoba kegiatan belajar di sekolah tersebut</p> <p>meskipun harus secara sembunyi sembunyi.</p>
------------------------------------	--	--

## **b. Faktor – faktor Utama pada Motivasi Belajar**

### **1) Keluarga**

Sejak kecil S dididik oleh ayahnya untuk berusaha dan jangan mudah menyerah. S tidak diperbolehkan menjadi seorang kuli yang bekerja kepada orang lain, S diajarkan untuk menciptakan suatu pekerjaan.

*Kebetulan orangtua saya kan pedangang, walaupun bukan orang kaya tapi mereka berusaha, tidak Cuma berladang atau kuli. Makanya saya dari dulu disuruhnya dagang, jangan mau jadi kuli. Jadi dari dulu saya dididik untuk terus berusaha. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 29-32)*

Ayah S tidak bisa membaca dan menulis namun pemikirannya sudah terbuka dan tidak kaku untuk permasalahan pendidikan, sedangkan ibu S sudah bisa membaca namun pemikirannya masih kaku untuk permasalahan S aktif mengikuti kegiatan belajar di sekolah karena kegiatan tersebut dianggap melanggar peraturan adat.

*Kalau sekarang saya punya ijazah, jadi staf bapak tahu, tapi kalau ibu pemikirannya lebih kolot jadi menurut saya tidak boleh tahu. Berbeda sama bapak, kalau bapak nggak pa-pa, tapi ibu kolot. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 188-191)*

S mendorong anak-anaknya untuk rajin belajar agar kelak bisa memiliki kehidupan yang lebih baik. S menyuruh istrinya untuk aktif di desa dengan menggantikannya sebagai seorang kader kesehatan di desa Kanekes.

*Jadi saya ke anak saya kalau bisa sih mereka harus maju, misalnya disini kebanyakan kerjanya kuli kayu saya mendidik mereka kalau bisa jangan sampai seperti itu. Anak- anak saya harus lebih baik. (W 2. L. S. Lamp : 8. 13 Sept 2010. 143-145)*

*meskipun tidak mau terus saya suruh, dia harus lebih dari saya, akhirnya mau dia. Sekarang dia lumayan lah. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 270-271)*

*Iya, saya bujuk dia. Saya sudah banyak kerjaan diluar jadi saya tidak bisa pegang lagi. Dulu masih jarang yang mau jadi kader. Saya kan laki-laki seharusnya kan kader itu ibu-ibu. Si Teh E juga kan kader. Saya pesan ini harus dijalankan program-programnya supaya maju. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 77-81)*

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi S pada saat belajar bersama anaknya :

*Subjek memberikan beberapa soal kepada anak bungsunya dan menyuruhnya untuk menyelesaikannya. Anak bungsunya segera menyelesaikannya dengan sempurna. (O3. L. S. RMH S. 10 Agustus 2010. 21-23)*

S memiliki keponakan bernama MA yang sama-sama tinggal di wilayah Baduy, MA sudah mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan hingga lulus paket C, bahkan sekarang MA sudah melanjutkan pendidikan dibangku kuliah. Kegiatan belajar ini dilakukan M secara diam-diam.

*Si MA mah sekarang kuliah dia. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 93)*

*Sabtu-minggu kalau tidak salah kuliahnya. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 97)*

Saat E belajar membaca dan menulis pada usia 10 tahun, orang tua E sering menegur E. Orang tua E menganggap belajar membaca dan menulis tidak ada gunanya, lebih baik E bekerja di ladang. Saat ini orang tua

E tidak mengetahui kegiatan E belajar di sekolah kesetaraan paket A.

*Yah dibilangin, ngapain kerjain kaya gitu, kalau mau kerja tuh keladang. Nggak ada hasilnya kaya gitu. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 150-151)*

E dan suaminya diajak mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan paket A oleh pamannya yaitu S. Suami E mendukung semua kegiatan E termasuk kegiatan belajar di sekolah. Jika E sedang sibuk di luar rumah, suaminya AR sering menggantikan E menjaga anak-anaknya. Anak perempuan E sudah bisa melakukan pekerjaan rumah, maka jika E melakukan kegiatan di luar rumah, anak perempuannya bisa menggantikan E dalam menyelesaikan pekerjaan rumah.

*Nawarin saja, kalau ada yang niat dateng saja. Yaah kita kan tinggal respon saja, begitu ditawarkan yah langsung mau-mau saja. Pada bilang, "mau-mau-mau, ssstst jangan berisik ntar ketauan." Hehehe. (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010. 92-95)*

*Kalau saya lagi dirumah yaa saya yang ngurus tapi kalau saya juga lagi ada kepentingan yah kadang-kadang mah ditinggal saja. Atau paling minta tolong sama sodara. Si A kan sudah bisa masak, nyuci, jadi udah bisa bantu-bantu. Walaupun masih suka males, namanya juga anak-anak. (W . L. AR. Lamp : 12. 12 Des 2010. 16-20)*

Suami E juga mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan paket A, suami E satu kelas dengan E

di sekolah. Namun jika E sedang malas belajar di sekolah, suaminya tidak pernah memaksa E untuk pergi ke sekolah.

*Yaah kalau udah males, ya diam saja. Nggak dipaksain juga. (W. L. AR. Lamp : 12. 12 Des 2010.73-74 )*

## **2) Budaya**

Masyarakat baduy Luar taat dengan peraturan adat. Adat yang berlaku di masyarakat Baduy Luar hanya memperbolehkan masyarakatnya untuk belajar secara sederhana. Peraturan adat yang berlaku di masyarakat Baduy Luar melarang adanya kegiatan belajar di sekolah dalam bentuk sekolah formal maupun nonformal seperti sekolah kesetaraan. Untuk sekolah kesetaraan pada intinya proses pembelajarannya masih bisa diterima karena dianggap sederhana atau ala kadarnya, namun dari segi penyampaiannya adat belum bisa menerima keberadaan sekolah kesetaraan.

*Sebenarnya untuk sekolah paket kalau saya nilai, bukan untuk ilmunya yang ditolak cuman cara penerapannya yang belum bisa menyeimbangkan adat. (W . L. Ayah Mursid. Lamp : 15. 12 Nov 2010. 70-72)*

Jika masyarakat Baduy mengikuti kegiatan belajar seperti halnya masyarakat umum di luar Baduy, dikawatirkan adat istiadat dan budaya Baduy akan terlupakan.

*Untuk sekolah formal, eehhm...di Baduy itu harus bisa menyeimbangkan dengan lingkungan. Adat menganggap kalau sekolah formal seperti diluar nantinya pemikirannya khawatir untuk meninggalkan adat. Jadi mengejar dunia luar. (W . L. Ayah Mursid. Lamp : 15. 12 Nov 2010.49-53)*

Masyarakat Baduy tidak dianjurkan menuntut ilmu setinggi-tingginya seperti halnya masyarakat umum di luar Baduy, karena latar pendidikan yang tinggi tidak diperlukan di masyarakat Baduy. Untuk menjadi pemimpin adat tidak diperlukan latar belakang pendidikan melainkan kemampuan dalam menguasai pengetahuan seputar adat dan budaya masyarakat Baduy.

*Yaah itu, kalau misalnya ada sekolah, terus pendidikan permanen, tidak akan ada adat lagi, pasti hilang adatnya. Jadi modern, maju. Sebagai contoh ya saya cicing di Baduy, tapi saya lulusan sarjana hukum, sarjana ekonomi, sarjana apa saja, sekarang buat apa di Baduy? kalau begitu harus ngejar di Jakarta, di Kota. Buat apa ilmu sarjana kalau tidak dimanfaatkan. Iya kan?! (W . L. Jaro Dainah. Lamp : 14. 5 Des 2010. 108-114)*

Jaro Dainah selaku kepala desa atau pemimpin dalam bidang pemerintahan, secara pribadi memperbolehkan warganya untuk melakukan kegiatan belajar setinggi-tingginya namun harus tetap menjaga adat dan istiadat Baduy. Semua ilmu yang didapatkan dari kegiatan belajar di sekolah kesetaraan harus digunakan untuk menjaga Adat dan budaya Baduy. Namun, adat

istiadat Baduy hanya memperbolehkan masyarakat Baduy untuk belajar ala kadarnya atau sebatas tau dan bisa.

*Tetapi tidak mencolok untuk merubah adat. Kecuali jika dari SD terus SMP, SMA, lanjut kuliah, itu kan merubah adat. Kalau sekolah paket itu kan sederhana. Kamu tahu S? Coba kamu tanyalah sama dia. Saya mah sebagai kepala desa mendukung saja tapi tetap adat dipertahankan. Kalau misalnya saya Jaro Dainah membebaskan semua, nanti bisa ditegor sama adat, tapi masyarakat itu harus sejalan antara prakteknya, teorinya, seperti baca, tulis tapi adatnya juga jangan sampai ditinggalkan. Jadi tetap dua-duanya dipegang. Sebagai Jaro mah saya mendukung saja. (W . L. Jaro Dainah. Lamp : 14. 5 Des 2010)*

Pada adat Baduy kesempatan melakukan kegiatan belajar bagi kaum laki-laki lebih besar dibandingkan kaum perempuan. Kaum perempuan di masyarakat Baduy sangat tabu jika harus terus berpergian keluar rumah selain keladang. Hal ini disebabkan karena perempuan di Baduy terutama yang sudah berkeluarga umumnya bertugas mengurus keluarga, membantu suami bekerja di ladang, dan membuat kain tenun. Berbeda dengan kaum laki-laki yang memang diharuskan mencari nafkah, kegiatan mereka keluar rumah atau bahkan pergi keluar Kota adalah hal yang wajar.

*Iya selain rumit kan kita juga diem-diem. Yaah kalau laki-laki mungkin nggak seperi itu sulitnya, karena mereka kan kalau pergi-pergi nggak ketahuan banget. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 174-176)*

*Kalau menurut saya, yang siswi itu kan, otomatis mereka sudah punya suami, punya anak, jadi mungkin masalah, atau ngurusin anak. Kalau yang laki-laki kan istilahnya masih bisa bebas. Jadi kesibukkan lah yang paling utama. (W . L. AD. Lamp : 13. 14 Des 2010. 160-163)*

Hal ini mempengaruhi kegiatan belajar bagi kaum perempuan di Baduy. Adat Baduy melarang masyarakatnya untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah dalam bentuk apapun, karena terdapat larang tersebut maka masyarakat Baduy yang mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan harus melakukan kegiatan tersebut secara diam-diam dengan mencari-cari alasan keluar rumah agar tidak diketahui oleh adat. Hal ini mempersulit kaum perempuan untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan karena mereka tidak bisa sering melakukan kegiatan keluar rumah terutama kegiatan tersebut rutin seperti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan. Mereka takut dicurigai jika harus terus beralasan pergi secara rutin di hari yang sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan E dan S :

*Paling saya ngojek 2000rb kesana. Tapi kalau jalan kaki dekat juga, cuman kalau jalan kaki saya kan takut ketahuan. Kalau ojek kan dia kira perjalanan jauh. (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010. 47-49)*

tapi kalo anak saya yah ga mungkin kalo secara formal. Tetapi nonformal tidak begitu kelihatan, atas inisiatif sendiri, keliatan pergi keladang, belajar seminggu sekali misalkan. Tau-tau sudah bisa. Yaah itu masih bisa

dilakukan. Ini saya aja paket A lulus sekarang lagi kejar ke paket B. (W 1. L. S. Lamp : 7. 08 Agust 2010. 53-58)

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi S dan E pada saat diwawancara di kediamannya :

*Saat peneliti menyampaikan informasi yang didapat dari anak sulungnya tentang ada warga Baduy lain yang ikut sekolah paket A, subjek langsung terdiam sejenak, bola matanya membesar, ia menoleh ke arah istrinya dan berkata kepada kami bahwa itu tidak benar. Peneliti melihat subjek mengerlingkan mata kearah anak sulungnya yang duduk didepan kamarnya. Peneliti pun menyudahi pembicaraan ini karena peneliti tahu ini masih menjadi bahasan yang sensitif. Kemudian subjek kembali menegaskan bahwa yang dikatakan anak sulungnya itu tidaklah benar. (O3. L. S. RMH S. 10 Agustus 2010. 28-35)*

*Pada awal perbincangan E tidak banyak berkata-kata, namun setelah beberapa menit E cukup banyak berbicara. Saat bercerita masalah sekolah, E cenderung mengganti kata sekolah dengan kata itu. Dalam perbincangan masalah pendidikan, terutama sekolah E sering menurunkan volume suara. (O2. P. E. RMH E. 12 Desember 2010. 6-11)*

### **3) Sekolah**

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dian Puspita diselenggarakan oleh pemerintah dengan sasaran peserta belajar adalah masyarakat Baduy. Sekolah kesetaraan ini tidak dipungut biaya. Buku paket dan alat tulis diberikan oleh pihak sekolah kepada siswa.

Tidak untuk siswa disini tidak dipungut biaya, jadi pengelola yang bayar. (W . L. AD. Lamp : 13. 14 Des 2010. 47-49)

Saat ini kegiatan belajar dilakukan di sekolah SD dan SMP yang sudah ada terlebih dahulu. Kegiatan belajar sekolah kesetaraan paket A dilakukan di SMPN 4 Leuwidamar sedangkan kegiatan belajar sekolah kesetaraan paket B dilakukan di SDN Bojongmenteng II. Tenaga pelajar merupakan guru dan dosen.

Kurikulum pembelajaran disesuaikan dengan keadaan masyarakat Baduy pada umumnya, hal ini diharapkan akan mempermudah siswa untuk menangkap materi yang diajarkan.

*Kalau di PKBM ini kan dapat buku panduannya, jadi misalnya untuk matematika, kita mengajarkan sesuai dengan apa yang biasa mereka gunakan. Misalnya yang paling biasa mereka lakukan, pelajaran kiloan. Mereka kan biasa jual cabe atau padi, misal sekian ons sama dengan sekian kilo. Itu salah satu contoh yang mudah kita gunakan dikelas. Tambah-tambahan yang mudah saja dulu, untuk seperti pecahan desimal agak sulit juga mengajarnya. Tapi untuk penjumlahan, pembagian, perkalian, dan pengurangan biasanya Cuma sekali dipapan tulis juga sudah bisa. Kenapa mereka bisa, karena mereka memang tidak sekolah tapi lingkungannya itu menuntut untuk bisa. (W . L. AD. Lamp : 13. 14 Des 2010. 73-83)*

Peserta belajar tidak hanya dari masyarakat Baduy Luar tetapi juga dari masyarakat umum di luar Baduy. Sebelum proses belajar di PKBM Dian Puspita dilakukan sudah dilakukan perjanjian antara masyarakat umum, tenaga pengajar, dan masyarakat Baduy Luar untuk

tidak mengekspos kegiatan belajar masyarakat Baduy di sekolah kesetaraan tersebut.

Yaah sudah ada perjanjian dulu sebelumnya. Sebelum pelajaran dimulai kan mereka sudah ada perjanjian. (W 2. P. E. Lamp : 11. 12 Des 2010. 224-225)

Materi yang diajarkan sama seperti halnya materi yang diberikan di sekolah dasar maupun di sekolah menengah pertama namun bentuknya lebih sederhana. Bentuk evaluasi dari kegiatan belajar di PKBM ini sama dengan sekolah formal pada umumnya yaitu mengikuti ujian akhir nasional untuk sekolah kesetaraan.

Berbeda dengan sekolah formal pada umumnya, absensi siswa tidak berpengaruh dengan syarat kelulusan siswa. Bagi siswa yang telah lulus dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan ini akan mendapatkan ijazah.

*Kalau di PKBM yang saya tahu, saya memang suka kasih absen Cuma kita maklum kalau misalnya ada yang tidak masuk. jadi tidak pengaruh lah absen. Kalau misalnya absen harus sekian, kalau kurang tidak boleh ujian, nanti tidak ada yang mau, kita kan tahu pasti mereka punya kesibukan masing-masing seperti misalnya berhuma. Yah paling kalau ujian mereka mau datang yah ikut. (W . L. AD. Lamp : 13. 14 Des 2010. 145-150)*

#### **4) Diri Sendiri**

S melanjutkan kegiatan belajar di sekolah secara diam-diam meskipun Adat melarang. S akan melakukan segala cara agar S bisa terus bersekolah di sekolah kesetaraan dan S tetap bertahan menjadi orang Baduy.

*Iya. Kalau saya pribadi sih saya akan mencari dengan cara apapun yang penting saya tidak kena. (W 1. L. S. Lamp : 7. 08 Agust 2010. 114-115)*

*Wah orang itu beda persepsi sama saya, dia bilang dia sayang sama budaya Baduy karena dia tidak bisa mengikuti peraturan-peraturan yang ada di Baduy maka dia keluar. Kalau saya tidak seperti itu, buat apa saya keluar. Tetap pertahankan adat disini. Kita harus pikirkan kehidupan disini kedepannya akan seperti apa, harus dipertahankan supaya bagaimana kehidupan nanti lebih manusiawi. (W 1. L. S. Lamp : 7. 08 Agust 2010. 318-323)*

S sangat rajin melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan agar S bisa menyerap ilmu yang diberikan dengan baik. S mendorong anak-anaknya untuk rajin belajar.

*Iya karena itu dorongan dari saya. Pokoknya harus, harus, harus. Tidak boleh bolos, waktu 3 hari itu harus dimanfaatkan. Pokoknya harus dimanfaatkan, gimana jadinya kalau waktunya Cuma 3 hari terus nggak masuk. Mau jadi apa? lulusannya kaya apa? (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 278-282)*

*Yah setelah saya mengikuti ini semua kan banyak yang dirasakan, mungkin kalau dulu saya tidak rajin belajar, tidak banyak bergaul, mungkin tidak bisa seperti ini sekarang. (W 3. L. S. Lamp : 9. 24 Des 2010. 196-199)*

E takut melanjutkan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan karena adat melarang kegiatan belajar di

sekolah dalam bentuk apapun. E berfikir untuk tidak melanjutkan sekolah karena E merasa materi pelajaran yang ada di sekolah kesetaraan ternyata lebih sulit dari apa yang E bayangkan.

*Yaah sama, dikira nggak serumit itu. Jadi yang gampang-gampang saja pelajarannya. Tapi kalau sekarang lebih takut ke Baduy-nya. Kalau sering pergi keluar gitu takut dicurigain. Jadi kalau dipikir-pikir mah biarin saja nggak sekolah. Saya sudah masuk tiga kali seminggu juga tidak ada hasilnya. (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010.138-143)*

E jarang mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan. E tidak pernah mengajarkan anak-anaknya membaca, menulis, atau berhitung. E membiarkan anak-anaknya belajar sendiri dengan orang lain.

*Iyaaah! Sekarang kan udah jarang, dan dirumah juga nggak di pelajarin lagi. PR-nya nggak dikerjain. Jadi dari kemarin juga nggak ada yang masuk. Apalagi takut ketahuan, kalau kita didalam rumah diem saja ngerjain PR, takut ada yang ngintip. (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010. 114-118)*

nggak, dibiarin saja. Sekarang saja kita nggak ada yang diajarin ke anaknya apalagi jaman dulu. (W 1. P. E. Lamp : 10. 11 Des 2010. 182-183)

## **5. Dinamika Psikologis**

### **a)Subjek I (S)**

S lahir di kampung Gajeboh pada 27 Agustus 1971. S anak ketiga dari lima bersaudara. Ayah S melakukan aktivitas

berladang dan berkebun, selain itu Ayah S juga seorang pedagang. Ibu S seperti perempuan Baduy pada umumnya, ia berladang dan mengurus rumah tangga. Ibu S adalah orang yang sangat taat kepada adat pikukuh Baduy.

Sejak kecil S dilarang oleh ayahnya untuk menjadi seorang kuli panggul seperti yang dilakukan anak-anak Baduy seusianya. Ayah S menganggap hal tersebut tidak manusiawi. Ayah S mendidik S untuk terus belajar dan berusaha. S diajarkan untuk tidak bekerja kepada orang lain melainkan menciptakan pekerjaan sendiri. Hal ini menuntut S untuk menjadi seorang yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Pada usia remaja, S mulai belajar membaca, menulis, dan berhitung bersama dengan teman-temannya. S sering menginap di rumah temannya agar bisa belajar membaca. S memiliki seorang teman yang sudah keluar dari komunitas adat Baduy dan ia bersekolah. S sering membayangkan bagaimana rasanya belajar dan duduk dibangku sekolah. Pada usia remaja S juga belajar untuk berladang, berkebun, dan berdagang sambil membantu pekerjaan ayahnya.

S menikah pada usia 19 tahun dengan istrinya yang berusia 17 tahun. Setelah menikah S dibuatkan rumah oleh orangtuanya dan S memiliki ladang sendiri. Di awal pernikahan S dan istrinya sering kali bertengkar. Hal ini dikarenakan usia mereka yang

masih terlalu muda untuk menikah. S menganggap sifat egois dan kekanak-kanakan yang sering menyebabkan mereka bertengkar. Pernikahan S dikaruniai dua orang anak laki-laki.

Pada awal pernikahan S bekerja sebagai pedangang batik, namun S merasa jenuh karena tidak ada perkembangan dalam usahanya. Pada tahun 1998, S menjadi seorang pemborong hasil kebun masyarakat Baduy untuk dijual kembali. Pada tahun 2004, S mengalami kebangkrutan karena harga cengkeh mengalami penurunan. Kemudian S mencoba menjadi petani coklat.

Pada usia dewasa, S mulai aktif menjadi kader kesehatan di Desa Kanekes. S memberikan penyuluhan tentang keluarga berencana untuk masyarakat Baduy. Pada tahun 2007, S diminta oleh sekertaris desa untuk menjadi staf sekretaris dan membantu mengurus Desa Kanekes. S pernah mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan Paket A di PKBM Harapan Mulya, kampung Ciseumet. S pernah ditawarkan untuk mendapatkan ijazah Paket A tanpa melakukan kegiatan belajar dan ujian akhir sekolah kesetaraan Paket A, namun S menolak karena S sangat mementingkan proses pembelajaran di sekolah kesetaraan Paket A dibandingkan dengan ijazah Paket A. S juga aktif sebagai tutor dalam pengajaran aksara bagi masyarakat Baduy. Keaktifan S sebagai tutor bagi masyarakat Baduy mendapatkan

penghargaan dari Kepala Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Biasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Saat ini S beraktivitas sebagai staf sekretaris Desa Kanekes, sebagai tutor bagi masyarakat Baduy, sebagai peserta didik di sekolah kesetaraan paket B pada PKBM Dian Puspita, dan menjadi petani coklat.

S juga menyekolahkan anak pertamanya di sekolah kesetaraan paket A. S berharap anak-anaknya bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari dirinya sekarang. S mendidik anak-anaknya untuk terus belajar dan tetap mempertahankan adat Baduy. S berpendapat bahwa pendidikan sangat penting bagi masyarakat karena perubahan zaman semakin maju dan modernisasi semakin mendesak masyarakat Baduy untuk melakukan perubahan. Jika tidak memiliki pendidikan yang baik maka sangat sulit menyaring hal negatif modernisasi yang dapat mengancam adat.

#### **b)Subjek II (E)**

E lahir pada tahun 1981. E dan orangtuanya tinggal di kampung Kaduketug, kampung yang dekat dengan wilayah luar adat Baduy. E adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Ayah dan ibu E seperti masyarakat Baduy pada umumnya hanya melakukan aktivitas berladang, menenun, dan berkebun.

Sejak kecil E sering dibawa pergi keladang dengan orangtuanya. E tinggal di daerah perkampungan yang dekat dengan masyarakat di luar Baduy. E dan teman-temannya sering menonton televisi yang disediakan di pos dekat pintu masuk Baduy. E belajar membaca dan berbahasa Indonesia dari menonton televisi. Saat usia E 10 tahun, E sering belajar menulis dan berhitung bersama dengan teman-temannya. Hal ini dilakukan sambil bermain.

Orangtua E sering melarang E belajar membaca dan menulis karena menurut orangtua E kegiatan tersebut tidak bermanfaat. E melakukan kegiatan belajar membaca, menulis dan berhitung tanpa diketahui oleh orangtuanya.

Pada usia remaja, E belajar mengurus rumah, memasak, bertenun, dan berladang. Bahkan E sering ikut bekerja bersama orangtuanya untuk mengurus ladang orang lain. E juga mendapatkan pendidikan adat yang diberikan oleh tokoh adat di kampungnya.

E menikah di usia 16 tahun dan suami E berusia 19 tahun. Setelah menikah E dibuatkan rumah oleh orangtuanya. E dan suaminya memiliki ladang sendiri. Dari pernikahan ini E dikaruniai dua orang anak. Anak pertamanya seorang perempuan dan anak keduanya seorang laki-laki.

Suami E pernah bekerja dengan tetangganya sebagai tukang jahit, namun karena perusahaan konveksi tersebut sudah ditutup maka suami E tidak lagi bekerja. Suami E hanya berladang dan berkebun.

Kakak E sudah keluar dari komunitas adat Baduy karena ia menikah dengan orang luar. E sering berkunjung ke rumah kakaknya yang tinggal di desa dekat dengan Baduy. E tidak ingin keluar dari Baduy seperti kakaknya karena menurut E tinggal di Baduy adalah pilihan yang terbaik bagi E dan keluarganya. E beranggapan bahwa di Baduy kehidupan masih sederhana tidak seperti di luar Baduy dengan kebutuhan hidup yang lebih banyak dan beragam.

Sekarang E berusia 30 tahun. E aktif menjadi kader kesehatan di masyarakat Baduy. E sering mewakili masyarakat Baduy untuk mengikuti seminar maupun workshop yang berkaitan dengan kain tenun. E juga mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan paket A di PKBM Dian Puspita.

Seperti masyarakat Baduy pada umumnya E melakukan aktivitas berladang dan menenun. Hasil tenun E dijual kepada para pengunjung Desa Kanekes-Baduy.

### **C. Pembahasan Temuan Dikaitkan dengan Justifikasi Teoritik**

Menurut Clayton Alderfer motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri individu diharapkan terjadi.

S memiliki dorongan dari dalam dirinya (internal) untuk melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan Paket B. Dorongan internal tersebut berupa keinginan S untuk mendapatkan ilmu pengetahuan baru yang tidak pernah ia dapatkan di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya, S menyadari pentingnya belajar di sekolah kesetaraan dan pendidikan dalam mendukung kegiatannya di pemerintahan desa serta dapat menyaring pengaruh negatif modernisasi yang dapat merusak adat, dan S menyadari dengan belajar maka kehidupannya akan lebih baik. S juga memiliki dorongan dari luar (eksternal) berupa ijazah, pemenuhan kebutuhan ekonomi, penghargaan dari Direktorat PLS Departemen Pendidikan Nasional, S mendapat dukungan dari orang-orang di luar masyarakat Baduy, dan tersedianya sekolah kesetaraan gratis bagi masyarakat Baduy.

E memiliki dorongan internal berupa keinginan untuk menambah wawasan dalam bidang pendidikan, E menyadari adanya manfaat belajar untuk mendukung kegiatannya sebagai Kader kesehatan, dan dengan pendidikan yang baik maka kehidupan E akan lebih baik. E juga memiliki dorongan Eksternal yaitu berupa ijazah, ajakan dari orang-orang terdekat E, harapan bisa mendapat pekerjaan

yang lebih baik, dan tersedianya sekolah kesetaraan gratis bagi masyarakat Baduy. Semua dorongan ini menjaga S dan E untuk meneruskan kegiatan belajar di sekolah sesuai dengan tujuan awalnya, maka terjadilah perubahan tingkah laku seperti dari tidak bersekolah menjadi bersekolah dan dari tidak bisa menjadi bisa.

Reymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes dalam bukunya *Eager to learn* mengatakan ada empat pengaruh utama dalam belajar yaitu budaya, keluarga, sekolah, dan diri sendiri.

Setiap budaya memiliki nilai dan norma yang mengatur kehidupan setiap masyarakatnya. Masyarakat Baduy Luar adalah masyarakat yang masih memegang teguh norma dan nilai budayanya. S dan E melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan harus melakukannya secara tertutup. Hal ini diakibatkan oleh adanya peraturan adat yang melarang masyarakat Baduy untuk tidak melakukan aktifitas belajar di sekolah.

E merasakan kecemasan yang lebih tinggi dari S dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan. Hal ini disebabkan oleh adanya stereotip yang ada di masyarakat Baduy Luar bahwa perempuan Baduy yang sudah berkeluarga biasanya mengurus rumah tangga, menenun, dan membantu suami bekerja di ladang. Perempuan Baduy jarang melakukan kegiatan berpergian keluar wilayah Baduy terutama jika kegiatan tersebut dilakukan secara rutin seperti kegiatan

belajar di sekolah kesetaraan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di dalam diri E untuk melanjutkan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan.

Keluarga seperti pola asuh orangtua memberi pengaruh penting motivasi belajar seseorang. S dididik oleh ayahnya untuk menjadi pribadi yang cerdas dan mandiri. Ayah S adalah pedagang maka sejak kecil S diajarkan untuk tidak bekerja kepada orang lain melainkan mencipta pekerjaan sendiri. Ayah S melarang S untuk melakukan pekerjaan yang hanya mengandalkan kerja otot saja tanpa mengandalkan pemikiran seperti menjadi tukang pikul barang yang biasa dilakukan oleh beberapa masyarakat Baduy. Nilai-nilai yang diajarkan oleh ayahnya kini tertanam dalam pemikiran dan perilaku S di usianya sekarang.

S memiliki keluarga yang mendukung kegiatan belajarnya di sekolah. S memiliki keponakan yang juga sudah melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan. S pun memasukkan anaknya di sekolah kesetaraan paket A.

E berasal dari keluarga Baduy seperti pada umumnya, ayah dan ibu E bekerja sebagai petani. Sejak usia 10 tahun E melakukan kegiatan belajar membaca, menulis, dan berhitung namun kegiatan belajarnya itu sering ditegur oleh ibunya. Menurut ibu S kegiatan belajar tersebut tidak berguna, sebagai seorang perempuan sebaiknya E melakukan kegiatan berladang atau mengurus rumah karena hal ini

lebih bermanfaat. E memiliki suami dan anak yang mendukung kegiatannya di sekolah kesetaraan. Suami E juga mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan paket A.

Sekolah memiliki peranan yang penting dalam memotivasi peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah. Guru yang mengajar di sekolah kesetaraan pada PKBM Dian Puspita merupakan guru yang kompeten dibidangnya. Guru yang mengajar di sekolah kesetaraan sudah mengetahui tentang permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Baduy Luar seperti larangan untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Guru yang mengajar di sekolah kesetaraan tersebut mengerti dan memahami kesulitan-kesulitan yang di alami oleh peserta didiknya. Selain masyarakat Baduy, sekolah kesetaraan tersebut juga diperuntukan kepada masyarakat di luar wilayah Baduy.

masyarakat di luar wilayah Baduy sebelumnya sudah melakukan perjanjian terlebih dahulu oleh pihak sekolah maupun oleh masyarakat Baduy yang ikut kegiatan belajar agar tidak mengekspose kegiatan orang-orang Baduy yang belajar di sekolah kesetaraan tersebut.

Kurikulum yang diberikan oleh pihak sekolah sudah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Baduy. Cara penyampaian pelajaran disesuaikan dengan keadaan masyarakat Baduy pada umumnya. Contoh yang diberikan dari setiap materi yang diajarkan

langsung pada penerapannya di kehidupan masyarakat Baduy sehari-hari.

Diri sendiri, S memiliki keinginan yang kuat untuk belajar di sekolah kesetaraan. Meskipun ada larangan adat S akan melakukan segala cara untuk terus melanjutkan kegiatan belajarnya di sekolah kesetaraan. S sangat rajin mengikuti kegiatan belajar di sekolah. S pernah memiliki pengalaman melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan Paket A. Keingatannya tersebut berlangsung baik tanpa diketahui oleh pemimpin adat. S mendorong anaknya yang juga mengikuti kegiatan belajar di sekolah untuk tekun dan rajin dan mengikuti materi di sekolah.

E merasa cemas saat melakukan kegiatan belajar di sekolah karena E takut kegiatannya belajar di sekolah kesetaraan akan ketahuan oleh para pemimpin adat. E merasa pelajaran yang ada di sekolah kesetaraan sulit untuk di pahami. E sempat berfikir untuk tidak melakukan kegiatan bersekolah lagi karena E takut dengan peraturan adat. E tidak pernah mengajarkan anak-anaknya membaca, menulis, dan berhitung meskipun E bisa melakukannya.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

1. Peneliti mengalami kesulitan dalam mendapatkan data dari subjek II selama penelitian. Hal ini dikarenakan keterbatasan dalam

berkomunikasi. Namun peneliti berusaha melengkapi data subjek II melalui *significan person* yang bisa memberikan informasi yang baik dan akurat tentang subjek II.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Subjek dalam penelitian ini memiliki motivasi belajar yang menyebabkan mereka melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan Paket A dan B meskipun hal tersebut dilarang oleh adat. Motivasi tersebut berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) maupun dari luar diri subjek (motivasi eksternal).

Motivasi intrinsik pada subjek I (S) yang belajar di sekolah kesetaraan Paket B meliputi cita-cita S sejak kecil ingin merasakan kegiatan belajar di sekolah, S ingin mendapatkan pembelajaran yang tidak pernah S dapatkan di lingkungan tempat ia tinggal, S merasa kegiatan tersebut berguna dalam kegiatannya di pemerintahan desa sebagai staf sekertaris desa yang bertugas di bidang pendataan penduduk, S merasakan peningkatan kehidupan bila dibandingkan dengan kehidupan masyarakat Baduy lainnya setelah melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan Paket B, dan S merasakan pentingnya belajar di sekolah kesetaraan dan pendidikan untuk menyaring hal positif dan hal negatif yang akan mempengaruhi adat istiadat masyarakat Baduy.

Selain motivasi intrinsik, S juga memiliki motivasi ekstrinsik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan Paket B, yaitu keinginan S dalam meningkatkan perekonomiannya, S ingin mendapatkan ijazah, adanya penawaran dari pemerintah daerah untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan tanpa dipungut biaya, S mendapatkan kepercayaan dari pihak PKBM Dian Puspita sebagai pelopor bagi masyarakat Baduy dalam mensosialisasikan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan Paket A dan B, serta pernah mendapatkan penghargaan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah sebagai tutor terbaik bagi masyarakat Baduy.

Subjek II (E) memiliki motivasi intrinsik dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah kesetaraan Paket A antara lain, E ingin menambah wawasan dalam bidang pendidikan, E ingin menambah keterampilan agar bisa berpartisipasi dalam kegiatan rapat Desa maupun sebagai kader kesehatan di Desa Kanekes, dan E mengharapkan adanya perubahan hidup yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan belajar di sekolah Paket A.

E juga memiliki motivasi ekstrinsik yang meliputi, keinginan E untuk mendapatkan ijazah, E berharap suatu saat ia bisa bekerja di luar wilayah Baduy dengan menggunakan ijazahnya, teman-teman E yang berasal dari Baduy juga mengikuti kegiatan belajar di sekolah Paket A, dan adanya ajakan dari paman E untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah Paket A tanpa dipungut biaya.

Kedua subjek penelitian memiliki gambaran motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik yang berbeda. Motivasi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keluarga, budaya, sekolah, dan diri sendiri. Hal ini yang menyebabkan kualitas motivasi belajar setiap subjek berbeda. Pada subjek I (S) motivasi instrinsiknya lebih tinggi bila dibandingkan dengan subjek II (E) sedangkan motivasi eksternal pada subjek I (S) kualitasnya sama dengan subjek II (E),

## **B. Implikasi**

Dengan adanya gambaran motivasi belajar bagi masyarakat Baduy di sekolah kesetaraan dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar tersebut, diperlukan adanya sosialisasi kebijakan-kebijakan dari pemerintah pusat tentang pendidikan di sekolah kesetaraan oleh pemerintah daerah dengan melakukan pendekatan kepada pemimpin adat Baduy. Pengembangan pendidikan pada masyarakat Baduy seperti halnya mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan bertujuan untuk menyaring hal-hal negatif dari modernisasi yang mengancam kelangsungan hidup komunitas adat Baduy. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan pemimpin adat tersebut diharapkan mampu memfasilitasi semua masyarakat Baduy yang ingin mendapatkan pendidikan yang layak.

## **C. Saran**

### **1. Bagi Subjek Penelitian**

Mengembangkan motivasi belajar dan potensi dalam diri dengan upaya mengikuti kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan untuk masyarakat Baduy oleh pemerintah daerah maupun instansi yang terkait.

### **2. Bagi Pemerintah Daerah**

- a. Membuat forum diskusi antara pemerintah daerah dengan tokoh adat untuk mengetahui kebutuhan masyarakat Baduy dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.
- b. Meyakinkan tokoh masyarakat Baduy akan pentingnya pendidikan yang diselenggarakan pemerintah pusat maupun daerah guna menyaring hal negatif modernisasi dan untuk menjaga keutuhan adat dan budaya Baduy.
- c. Merancang strategi dan metode belajar – mengajar yang tepat bagi masyarakat Baduy dengan menerapkan pembelajaran keterampilan hidup yang sesuai kebutuhan dan kebiasaan masyarakat Baduy.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Membuat penelitian lanjutan tentang motivasi belajar bagi masyarakat Baduy yang dikaitkan dengan tema psikologis lainnya agar menjadi cangkupan yang lebih luas misalnya “Peran Jenis Kelamin dalam Bidang Pendidikan pada Masyarakat Baduy”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amwas, Oos M. 2009. Studi Layanan Pendidikan Dasar Pada Suku Baduy (*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 15, No. 4*).
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabet.
- Boere, George. 2004. *Psikologi Personality Theories*. Yogyakarta: Prismashophie.
- D. Hendropuspito OC. 1989. *Sosiologi Sistemik*. Yogyakarta: Kanisius
- Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Program Paket B, Dan Program Paket C*.
- Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Pedoman Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal dan Informal*.
- Esti, Sri. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuntjara, Esther. 2006. *Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurnia, Asep & Ahmad Sihabudin. 2010. *Saatnya Baduy Berbicara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasha. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Poerwandari, Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.

Prihantoro. Feri. 2006. *Kehidupan Berkelanjutan Masyarakat Baduy, (Asia Good ESD Practice Project, Bina Karta Foundation)*.

Purwanto. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sardiman AM. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.

Soemanto, Wasty. 2006. *psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Sunarto. Pengertian Motivasi Belajar. 2009.  
( <http://www.sunarto.wordpress.com>) diakses 5 Agustus 2010 pada pukul 11. 25 WIB.

Sudrajat. Akhmad. Teori-teori Motivasi. 2009.  
(<http://www.Akhmadsudrajat.wordpress.com>) diakses 23 Agustus 2010 pada pukul 23.30 WIB.

Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*. 2005. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Wikipedia. Suku Baduy. 2010.  
(<http://www.Wikipedia.com>) diakses 26 Agustus 2010 pada pukul 01.51 WIB

Wlodkowski, Raymond J & Judith H. Jaynes. 2004. *Hasrat untuk Belajar – Membantu Anak-anak Termotivasi Belajar dan Mencintai Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Woolfolk. 2004. *Educational Psychology* . Boston : Pearson.